

**MAKALAH STUDI SOSIAL BUDAYA BIDANG GEOGRAFI**

**POTENSI KEINDAHAN ALAM DAN PEMANFAATAN SUMBER**

**DAYA MANUSIA DESA WISATA NGLINGGO SECARA**

**OPTIMAL MENUJU ERA INDUSTRIALISASI**



**DISUSUN OLEH:**

<b>Brigitta Olivia Cahyadi</b>	<b>XI IPS 1/03</b>
<b>Cecillia Gunawan</b>	<b>XI IPS 1/09</b>
<b>Irenee Marvel Lijanto</b>	<b>XI IPS 1/18</b>
<b>Jonathan Patrick Alex</b>	<b>XI IPS 1/20</b>
<b>Marcellino</b>	<b>XI IPS 1/23</b>
<b>Michael Johnson</b>	<b>XI IPS 1/25</b>
<b>Nathalina</b>	<b>XI IPS 1/28</b>
<b>Nicholas Winardy</b>	<b>XI IPS 1/30</b>
<b>Sellina Adonia Jessica Susanto</b>	<b>XI IPS 1/35</b>

**SMA KATOLIK ST. LOUIS 1**  
**Jalan Polisi Istimewa M. Jasin No. 7**  
**Keputran, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya, Jawa Timur 60265**  
**Telepon : (031) 5676522, 5677494, 5681758**

## LEMBAR PENGESAHAN

### POTENSI KEINDAHAN ALAM DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA MANUSIA DESA WISATA NGLINGGO MENUJU ERA INDUSTRIALISASI

Oleh

Tim Studi Sosial Budaya Mata Pelajaran Bidang Geografi

Kelas XI IPS 1

Tim Mata Pelajaran

Dra. Sih Murni Sayekti		Guru Mata Pelajaran Geografi
Sebastianus N., M. Pd.		Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Yohanes Deni K., S. Pd.		Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Wakasek Kurikulum

SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

Dra. Sri Wahjoeni Hadi S.

F. Asisi Subono, S. Si., M. Kes.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang telah Ia berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Makalah Studi Sosial Budaya yang berjudul “Potensi Keindahan Alam dan Pemanfaatan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Nglinggo Secara Optimal Menuju Era Industrialisasi” dengan baik. Dalam penyusunan Makalah Studi Sosial Budaya ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Dra. Sri Wahjoeni Hadi S. selaku Kepala Sekolah SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya yang telah memberikan kesempatan belajar di luar lingkup sekolah kepada siswa-siswi SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya melalui penyelenggaraan kegiatan Studi Sosial Budaya ini agar memiliki wawasan yang lebih luas akan kehidupan di sekitar.
2. Fransiskus Asisi Subono, S. Si., M. Kes. selaku Wakil Kepala Sekolah SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya Bidang Kurikulum yang telah menyelenggarakan dan melancarkan kegiatan Studi Sosial Budaya sehingga kegiatan Studi Sosial Budaya dapat berjalan dengan lancar dan baik adanya.
3. Teguh Kumoro selaku Kepala Desa beserta jajaran kepengurusan Desa Wisata Nglinggo, Pagerharjo Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia yang telah bersedia untuk bekerja sama dengan pihak SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya dan menjadi narasumber dalam kegiatan Studi Sosial Budaya serta menyetujui akan dilaksanakannya kegiatan Studi Sosial Budaya yang bertempat di Desa Wisata Nglinggo, Pagerharjo Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
4. Edy Tamsil selaku Narasumber Desa Wisata Nglinggo, Pagerharjo Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia di Bidang Geografi yang telah memberikan materi dan penjelasan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Makalah Studi Sosial Budaya ini.

5. Dra. Sih Murni Sayekti, selaku Guru Geografi SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, Sebastianus Noviyanto, S. Pd., M. Pd., selaku Guru Bahasa Indonesia SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, serta Yohanes Deni Kristianto, S. Pd., selaku Guru Bahasa Inggris SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya yang turut membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan Makalah Studi Sosial Budaya.
6. Serta semua pihak yang telah membantu mendukung penulis dan berkontribusi dalam penyusunan Makalah Studi Sosial Budaya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas semua kebaikan yang telah diberikan oleh Dra. Sri Wahjoeni Hadi S., Fransiskus Asisi Subono, S. Si., M. Kes., Teguh Kumoro, Edy Tamsil, Dra. Sih Murni Sayekti, Sebastianus Noviyanto, S. Pd., M. Pd., Yohanes Deni Kristianto, S. Pd., serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tak kenal lelah dalam membantu dan memberi dukungan penuh kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan Makalah Studi Sosial Budaya ini sehingga dapat diselesaikan tepat waktu. Penulis juga sadar akan keterbatasan yang dimiliki dan menyadari sepenuhnya bahwa dalam Makalah Studi Sosial Budaya ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan dan terbuka untuk menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dalam rangka penyempurnaan penulisan Makalah Studi Sosial Budaya yang selanjutnya. Akhir kata, besar harapan penulis bahwa Makalah Studi Sosial Budaya ini dapat banyak memberikan manfaat kepada para pembaca.

Surabaya, 23 Februari 2021

Penulis

## **ABSTRACT**

Every village in Indonesia certainly has its own uniqueness with different geography conditions. Because of those different geography conditions, as a result every village has different nature's beauty potentials and different demography conditions. This social-cultural study based on geography aims to provide detailed information to the readers about a tourist village. With a virtual visit to Nglinggo Tourist Village held by SMAK St. Louis 1 Surabaya, Nglinggo's geographical conditions and demography conditions were obtained. Not only that, but also the advantages and disadvantages from Nglinggo's geographical condition were obtained through virtual observations and interviews with interviewees. The advantages such as Nglinggo's nature beauty, it is managed well by Nglinggo's natives and it becomes a tourist attraction towards this industrialization era. And, the disadvantages such as Nglinggo's natural disaster potentials especially landslide which is really prone to happen there. Finally, all of the data are analyzed, processed, and compiled into a single unit of analysis which then processed and formed into a research paper. In conclusion, after the research that has been conducted, Nglinggo's Tourist Village should optimize it's natural and human resources to increase tourists' interest.

**Keywords :** geography condition. demography condition, natural beauty potentials, natural beauty management by Nglinggo's natives, and natural disaster potentials

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Manfaat .....	4
1.5 Metode Pengumpulan Data .....	5
<b>BAB II PROFIL DESA</b> .....	7
2.1 Asal Usul Nama Desa dan Sejarah Wisata Nglinggo .....	7
2.2 Letak Desa Wisata Nglinggo .....	8
2.3 Potensi Keindahan Alam & Flora Fauna Desa Wisata Nglinggo .....	9

2.4 Penduduk Desa Wisata Nglingsgo .....	11
2.5 Budaya Desa Wisata Nglingsgo .....	12
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>14</b>
3.1 Keadaan Geografis Desa Wisata Nglingsgo .....	14
3.1.1 Keadaan Alam dan Obyek Wisata Desa Wisata Nglingsgo ...	14
3.1.2 Sejarah Geologi Desa Wisata Nglingsgo .....	18
3.1.3 Keadaan Iklim Desa Wisata Nglingsgo .....	19
3.2 Usaha Masyarakat Setempat Mengelola Desa Wisata Nglingsgo ....	20
3.2.1 Kondisi Alam Di Balik Asrinya Desa Wisata Nglingsgo ....	20
3.2.2 Jenis Lahan Desa Wisata Nglingsgo .....	22
3.2.3 Optimalisasi Lahan Desa Wisata Nglingsgo .....	25
3.2.4 Pemeliharaan Lahan Desa Wisata Nglingsgo .....	30
3.2.5 Usaha Mempertahankan Kualitas Tanah .....	31
3.2.6 Konservasi Lahan dengan Sentuhan Kearifan Lokal .....	33
3.3 Keadaan Penduduk Desa Wisata Nglingsgo .....	35
3.3.1 Jumlah Penduduk Desa Wisata Nglingsgo .....	35
3.3.2 Komposisi Penduduk Desa Wisata Nglingsgo .....	36
3.3.3 Persebaran Penduduk Desa Wisata Nglingsgo .....	44
3.3.4 Pola Pemukiman Penduduk Desa Wisata Nglingsgo .....	45
3.4 Potensi Bencana Alam Desa Wisata Nglingsgo .....	46

<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	48
4.1 Kesimpulan .....	48
4.2 Saran .....	50
<b>REFERENCES</b> .....	51
<b>LAMPIRAN</b> .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Situs Petilasan Ki Linggo Manik .....	7
Gambar 2.2	Peta Lokasi Desa Wisata Nglinggo .....	8
Gambar 2.3	Kambing Peranakan Etawa .....	9
Gambar 2.4	Kera Ekor Panjang .....	10
Gambar 2.5	Tupai Jelarang .....	10
Gambar 2.6	Tari Angguk .....	13
Gambar 3.1	Kebun Teh Desa Wisata Nglinggo .....	14
Gambar 3.2	Produk Kopi Desa Wisata Nglinggo .....	15
Gambar 3.3	Puncak Sembilan .....	15
Gambar 3.4	Air Terjun Curug Watu Jonggol .....	16
Gambar 3.5	Wisata <i>Offroad</i> .....	18
Gambar 3.6	Peternakan di Desa Wisata Nglinggo .....	21
Gambar 3.7	Kebun Teh di Desa Wisata Nglinggo .....	26
Gambar 3.8	Pengolahan Teh Sangrai di Desa Wisata Nglinggo .....	27
Gambar 3.9	Pengolahan Gula Aren di Desa Wisata Nglinggo .....	28
Gambar 3.10	Penebangan Pohon yang Sudah Tua .....	33
Gambar 3.11	Sistem Penanggalan Berkaitan dengan Pertanian .....	33
Gambar 3.12	Petani Teh di Desa Wisata Nglinggo .....	39

Gambar 3.13 Pemukiman Desa Wisata Nglinggo .....	45
Gambar 3.14 Bencana Longsor di Desa Wisata Nglinggo .....	47

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Komposisi Penggunaan Lahan di Nginggo Barat .....	23
Grafik 3.2 Komposisi Penggunaan Lahan di Nginggo Timur .....	24
Grafik 3.3 Jumlah Penduduk Nginggo Timur .....	35
Grafik 3.4 Jumlah Penduduk Nginggo Barat .....	35
Grafik 3.5 Komposisi Penduduk Menurut Angkatan Kerja dan Bukan .....	37
Grafik 3.6 Komposisi Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur .....	38
Grafik 3.7 Komposisi Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan .....	40
Grafik 3.8 Komposisi Jumlah Angkatan Kerja Menurut Pendidikan .....	42

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang terkenal akan potensi keindahan alam dan pariwisatanya yang sangat beragam. Indonesia juga kaya akan wisata budayanya karena Indonesia sendiri merupakan negara multikultural yang memiliki beraneka ragam ras, adat istiadat dan tradisi. Kebudayaan dan letak geografis yang ada di Indonesia juga mempengaruhi keindahan alam dan flora fauna yang dimiliki. Keindahan panorama alam dengan potensi yang cukup sudah sepatutnya dikembangkan oleh masyarakat dengan baik, serta sektor pariwisata yang terdapat di Indonesia juga bisa diandalkan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional. Destinasi wisata yang dimiliki oleh Indonesia tersebar merata di seluruh pulau-pulau yang terdapat di tanah air, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Wilayah Kabupaten Kulon Progo terletak di sebelah barat Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo memiliki sejumlah potensi alam yang dapat dimanfaatkan dalam sektor pariwisata seperti wisata alam hutan mangrove, air terjun, kebun teh, dan sejumlah desa wisata. Salah satu destinasi desa wisata unggulan yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo dan cukup populer di kalangan wisatawan merupakan Desa Wisata Nglinggo. Desa Wisata Nglinggo disebut sebagai desa wisata unggulan karena desa ini sendiri tergolong cukup maju dan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung menikmati keindahan pemandangan alam yang terdapat disana seperti hamparan perbukitan, kebun teh, pemandangan terasering/sengkedan, wisata edukasi, petualangan *offroad*, dan *homestay* yang tersedia disana.

Desa Wisata Nginggo sendiri juga memiliki keunikan tersendiri jika dilihat dari sisi sejarahnya. Sebelum menjadi desa wisata, Nginggo merupakan daerah yang sangat terpencil dan kurang dikenal oleh masyarakat karena letaknya yang berada di dekat hutan. Namun seiring berkembangnya waktu dan juga dipicu oleh era globalisasi, masyarakat di Nginggo khususnya anggota Karang Taruna memiliki gagasan untuk menjadikan Nginggo sebagai Desa Wisata dengan menyediakan berbagai macam paket edukasi sesuai dengan potensi alam yang dimiliki seperti paket edukasi pemetikan teh, pembuatan gula aren, pembuatan kopi, pemerahan susu kambing serta petualangan *offroad* yang cukup memacu adrenalin para wisatawan. Selain itu, Desa Wisata Nginggo juga tergolong berprestasi karena dapat memperoleh penghargaan Kalpataru di tahun 2017 silam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya sumber daya alamnya saja yang berpotensi, namun sumber daya manusia yang tinggal di Desa Wisata Nginggo juga berkualitas dan menjadi daya tarik tersendiri sebagai desa wisata. Penduduk Desa Wisata Nginggo mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki di Nginggo dengan sangat baik dan hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kualitas hidup di Nginggo, baik dari sektor ekonomi maupun sektor kesehatan. Selain itu, hal lain yang menjadi suatu ketertarikan atau kelebihan dari penduduk Desa Wisata Nginggo adalah penduduk Desa Wisata Nginggo benar-benar memanfaatkan potensi alam yang dimiliki dengan kearifan lokal yang ada sehingga tidak merugikan atau bahkan merusak alam.

Hal ini tentu saja menjadi sebuah ketertarikan sendiri bagi penulis makalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai potensi keindahan alam dan sumber daya manusia yang terdapat di Desa Wisata Nginggo. Kegigihan, daya juang, dan sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh penduduk Nginggo mampu menjadikan Nginggo sebagai desa yang dulunya merupakan daerah yang terpencil dan terbelakang, dan sekarang Nginggo menjadi sebuah desa wisata yang cukup maju, populer di kalangan wisatawan, dan berprestasi. Penulis makalah juga tertarik untuk mengulas lebih dalam akan kontribusi yang dapat diberikan oleh Desa Wisata Nginggo kepada tanah air melalui potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Desa Wisata Nginggo dalam mempersiapkan untuk masuk menuju era industrialisasi tanpa mengubah kearifan lokal yang dimiliki.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa perlu untuk merumuskan suatu permasalahan agar dapat memfokuskan isi makalah dan menghindari luasnya pembahasan, sehingga dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan alam, objek wisata, sejarah geologi, dan keadaan iklim dari Desa Wisata Nginggo sehingga memiliki ketertarikan tersendiri dibandingkan desa wisata lainnya?
2. Bagaimana cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengelola kekayaan alam dan menjaga kelestarian yang dimiliki oleh Desa Wisata Nginggo dengan maksimal dalam menuju era industrialisasi?
3. Bagaimana keadaan penduduk Desa Wisata Nginggo sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab atas kekayaan alam yang terdapat di Desa Wisata Nginggo dalam menuju era industrialisasi?
4. Bagaimana potensi bencana alam yang mungkin terjadi di Desa Wisata Nginggo dan usaha masyarakat setempat dalam menanggulangnya?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam pembuatan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keadaan alam, objek wisata, sejarah geologi, dan keadaan iklim dari Desa Wisata Nginggo sehingga memiliki ketertarikan tersendiri dibandingkan desa wisata lainnya.
2. Mengetahui cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengelola kekayaan alam dan menjaga kelestarian yang dimiliki oleh Desa Wisata Nginggo dengan maksimal dalam menuju era industrialisasi.

3. Mengetahui keadaan penduduk Desa Wisata Nglinggo sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab atas kekayaan alam yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo dalam menuju era industrialisasi.
4. Mengetahui potensi bencana alam yang mungkin saja terjadi di Desa Wisata Nglinggo dan usaha masyarakat setempat dalam menanggulangnya.

#### **1.4 Manfaat**

Mengacu pada tujuan yang telah disebutkan, maka manfaat dari adanya pembuatan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan diketahuinya keadaan alam, objek wisata, sejarah geologi, dan keadaan iklim dari Desa Wisata Nglinggo sehingga desa ini memiliki ketertarikan tersendiri dibandingkan desa wisata lainnya, maka makalah ini dapat digunakan oleh pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan akan keunikan yang dimiliki bumi pertiwi.
2. Dengan diketahuinya usaha yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengelola kekayaan alam dan menjaga kelestarian yang dimiliki oleh Desa Wisata Nglinggo dengan maksimal dalam menuju era industrialisasi, maka makalah ini dapat digunakan oleh pembaca sebagai referensi mengenai kearifan lokal masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian alam.
3. Dengan diketahuinya keadaan penduduk Desa Wisata Nglinggo sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab atas kekayaan alam yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo dalam menuju era industrialisasi, maka makalah ini dapat digunakan oleh pembaca untuk mengetahui tingkat komposisi dan persebaran penduduk yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo.
4. Dengan diketahuinya potensi bencana alam yang mungkin terjadi di Desa Wisata Nglinggo dan usaha masyarakat setempat dalam menanggulangnya, maka makalah ini dapat digunakan oleh pembaca yang ingin berwisata ke Desa Wisata Nglinggo untuk mewaspadaikan potensi terjadinya bencana

serta sebagai referensi bagi masyarakat akan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Nglinggo.

### **1.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan makalah ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya merupakan teknik wawancara terstruktur dan teknik *non-participant observation* atau observasi tidak langsung. Teknik wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dimana peneliti telah mengetahui informasi apa saja yang akan diperoleh dan mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, penulis telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan juga mendapatkan beberapa pedoman yang diperoleh dari guru pembimbing serta alternatif jawabannya telah disiapkan. Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan pada saat sesi tanya jawab dalam kegiatan Studi Sosial Budaya secara virtual dan ditujukan pada narasumber ahli di bidang geografi yang berasal dari Desa Wisata Nglinggo, Kelurahan Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik wawancara terstruktur cukup membantu penulis dalam mempersiapkan segala sesuatu mengenai informasi yang dapat diperoleh dari kegiatan Studi Sosial Budaya sebab segala sesuatu yang telah dipersiapkan mempermudah penulis dalam menyusun Makalah Studi Sosial Budaya. Selain melalui sesi tanya jawab dan pemberian materi dari narasumber Desa Wisata Nglinggo, data-data lain yang bersifat spesifik seperti contohnya mengenai kependudukan juga diperoleh melalui sumber data monografi mengenai kependudukan khususnya komposisi penduduk Desa Wisata Nglinggo.

Selain teknik wawancara terstruktur, penulis juga menggunakan teknik *non-participant observation* atau observasi tidak langsung. Teknik observasi tidak

langsung merupakan teknik pengumpulan data yang dimana penulis tidak ikut secara langsung dalam kegiatan observasi atau proses yang sedang diamati. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis dalam Studi Sosial Budaya dilakukan melalui rangkaian video, foto, dan penjabaran informasi yang diberikan oleh narasumber yang merupakan warga Desa Wisata Nglingsgo, Kelurahan Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta secara daring melalui media *Zoom*. Karena kondisi pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan bagi penulis untuk datang terjun langsung ke lapangan, maka penulis pun memutuskan untuk melakukan teknik observasi secara tidak langsung dalam memperoleh informasi guna kelancaran penyusunan Makalah Studi Sosial Budaya.

## **BAB II**

### **PROFIL DESA**

#### **2.1 Asal Usul Nama Desa dan Sejarah Wisata Nglinggo**

Sejarah Desa Wisata Nglinggo tak bisa dipisahkan dari kisah kepahlawanan Pangeran Diponegoro ketika perang melawan Belanda bersama pasukannya di Perbukitan Menoreh. Menurut cerita turun temurun yang dipercaya masyarakat setempat, dahulu ada tiga orang prajurit pengikut Pangeran Diponegoro yang menyusun strategi tak jauh dari kawasan Desa Wisata Nglinggo. Tiga prajurit tersebut adalah Ki Linggo Manik, Ki Dalem Tanu, dan Ki Gagak Roban. Untuk mengenang para prajurit tersebut, akhirnya nama Ki Linggo Manik yang dianggap sebagai pemimpin, diabadikan menjadi nama sebuah desa yang kini telah menjelma menjadi kawasan wisata dengan pemandangan menawan yaitu Desa Nglinggo. Salah satu pemandangan itu dapat disaksikan di kawasan kebun teh, di ujung barat pedukuhan Nglinggo yang kemudian lebih populer disebut Kebun Teh Nglinggo.



**Gambar 2.1 Situs Petilasan Ki Linggo Manik**

## 2.2 Letak Desa Wisata Nglinggo

Desa Wisata Nglinggo terletak di Kelurahan Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Spesifiknya, Desa Wisata Nglinggo berada di bagian paling utara Kabupaten Kulon Progo dengan total luas 153 hektar. Desa Wisata Nglinggo membentang di atas Bukit Menoreh, perbatasan antara Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah dengan titik tertingginya berada di Gunung Jaran dengan ketinggian sekitar 950-1000 meter di atas permukaan laut. Desa Wisata Nglinggo sendiri berbatasan dengan dua kabupaten yaitu Kabupaten Purworejo di sebelah barat Desa Wisata Nglinggo dan Kabupaten Magelang di sebelah utara Desa Wisata Nglinggo. Karena letaknya yang berbatasan dengan kedua kabupaten tersebut, Desa Wisata Nglinggo pun memiliki *icon* tersendiri di sektor pariwisata karena turis atau wisatawan bisa bepergian secara murah karena letaknya yang cukup dekat yaitu berada di perbatasan Kabupaten Purworejo dan Magelang. Letak Desa Wisata Nglinggo cukup jauh untuk menuju ke area pusat kota Daerah Istimewa Yogyakarta karena berjarak sekitar 40 kilometer dengan perkiraan waktu membutuhkan waktu satu jam untuk sampai ke area pusat kota. Sedangkan jarak Desa Wisata Nglinggo menuju Kelurahan Pagerharjo sekitar 5 kilometer, menuju Kecamatan Samigaluh sekitar 7 kilometer, menuju Kabupaten Kulon Progo sekitar 37 kilometer, dan menuju Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 50 kilometer. Peta lokasi Desa Wisata Nglinggo disajikan dalam Gambar 2.2.



**Gambar 2.2 Peta Lokasi Desa Wisata Nglinggo**

(Diunduh dari [https://2.bp.blogspot.com/-yYDFcWm2v-w/WV0JMfiI84I/AAAAAAAAcZI/n\\_QnRFUVBKI7oT7MZnO3y6i5x2ughOeZgCLcBGAs/s1600/nglinggo.jpg](https://2.bp.blogspot.com/-yYDFcWm2v-w/WV0JMfiI84I/AAAAAAAAcZI/n_QnRFUVBKI7oT7MZnO3y6i5x2ughOeZgCLcBGAs/s1600/nglinggo.jpg) / 19 Februari 2021)

### **2.3 Potensi Keindahan Alam dan Flora Fauna Desa Wisata Nglinggo**

Desa Wisata Nglinggo memiliki sumber daya alam yang cukup kaya serta disuguhi pemandangan yang indah, maka dari itu Desa Wisata Nglinggo memutuskan untuk menjadikan desa Nglinggo sebagai desa wisata. Berada di ketinggian 900-1000 meter diatas permukaan laut membuat suhu udara di Desa Wisata Nglinggo sejuk dan cocok untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan teh dan kopi. Desa Wisata Nglinggo terkenal dengan perkebunan tehnya yang membentang luas hingga 41 hektar. Tak hanya terkenal akan produk teh dan kopinya, Desa Wisata Nglinggo juga terkenal akan produk gula aren yang mana semuanya diolah sendiri oleh penduduk setempat. Desa Wisata Nglinggo juga menawarkan obyek wisata untuk para wisatawan seperti Air Terjun Curug Watu Jonggol, Puncak Sembilan, dan wisata *offroad* yang dikelola oleh Karang Taruna Desa Wisata Nglinggo.

Tak hanya tempat wisata, baik flora, fauna, maupun potensi keindahan alam di Desa Wisata Nglinggo bisa dikatakan sangat berkecukupan bahkan melimpah untuk memenuhi kebutuhan penduduk Desa Wisata Nglinggo. Jenis-jenis flora yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo dimanfaatkan secara optimal melalui pembuatan terasering sebagai lahan kebun teh di Desa Wisata Nglinggo. Selain itu, juga terdapat perkebunan kopi dan perkebunan aren. Untuk fauna yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo, terdapat biri-biri dan Kambing Peranakan Etawa (PE) yang dimanfaatkan dan dibudidayakan oleh masyarakat. Selain itu terdapat juga kera ekor panjang dan tupai jelarang yang merupakan fauna khas Desa Wisata Nglinggo.



**Gambar 2.3 Kambing Peranakan Etawa**

(Diunduh dari <https://www.greeners.co/flora-fauna/kambing-peranakan-etawa-kambing-dwiguna-khas-pulau-jawa> / 20 Februari 2021)



**Gambar 2.4 Kera Ekor Panjang**

(Diunduh dari <https://www.indozone.id/news/Ojs6QM/kawanan-monyet-ekor-panjang-masuk-permukiman-warga> / 20 Februari 2021)



**Gambar 2.5 Tupai Jelarang**

(Diunduh dari <https://bahasainggrismudahsite.wordpress.com/2018/06/28/jelarang-atau-dikenal-dengan-tupai-kerawak-hitam> / 20 Februari 2021)

Di Desa Wisata Nglingso wisatawan atau turis yang berkunjung bisa berwisata sambil mempelajari banyak ilmu baru dengan mempelajari pemanfaatan perkebunan teh, kopi, dan gula aren. Karena itu, penduduk Desa Wisata Nglingso berinisiatif untuk membuka paket edukasi terkait potensi-potensi alam yang dimiliki misalnya cara memetik daun teh dan biji kopi, pengolahan teh dan kopi hingga menjadi produk yang bermutu, serta pengolahan gula aren dari awal yang masih berbentuk nira hingga nantinya dipasarkan ke masyarakat.

## 2.4 Penduduk Desa Wisata Nglingga

Jumlah penduduk yang terdapat di dalam Desa Wisata Nglingga ada sebanyak 354 jiwa. Banyak dari warganya bermata pencaharian sebagai petani. Namun tidak hanya itu, sebagian dari mereka juga sebagai berprofesi sebagai peternak yang cukup berkaitan erat dengan para petani, penyambut para wisatawan Desa Nglingga sehingga bergerak di sektor pariwisata misalnya melalui *offroad* dan paket edukasi, pekerja *home industry*, serta mereka bertanggung jawab sebagai pengelola Desa Wisata Nglingga. Hampir 100% warga Desa Wisata Nglingga semuanya bekerja di daerah pedesaannya sendiri, dan hanya sedikit dari mereka yang memiliki pekerjaan di luar Desa Wisata Nglingga. Menurut masyarakat, petani dan peternak di Desa Wisata Nglingga sangat berkaitan dan berhubungan karena para petani membutuhkan kotoran ternak sebagai bahan penyubur lahan mereka dan para peternak membutuhkan bahan pangan yang dibutuhkan oleh ternak-ternak mereka.

Jika dilihat dari segi agama, 99% penduduk Desa Wisata Nglingga beragama Muslim dan hanya ada 1 keluarga yang beragama Kristen Katolik, walaupun begitu kehidupan warga Desa Wisata Nglingga ini penuh dengan adanya rasa toleransi yang tinggi antarumat beragama, sehingga perbedaan agama tersebut tidak mengubah rasa kesatuan yang ada di Desa Wisata Nglingga. Kemudian, jika dilihat dari sisi sejarah Desa Wisata Nglingga yang dulunya merupakan lahan tidak berpenghuni bahkan cukup terpencil dan sekarang bisa menjadi pemukiman warga karena seperti yang telah diketahui bahwa Desa Wisata Nglingga masuk ke dalam area kesultanan Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga walaupun tidak berpenghuni namun kesultanan berwenang untuk memiliki dan mengolahnya. Lama kelamaan warga di luar Nglingga memutuskan untuk pindah mencari tempat baru dan tinggal di area Nglingga dan sejak ada penghuni di Nglingga maka oleh kesultanan juga diberikan kepemilikan lahan kepada penduduk tersebut.

Untuk persebaran penduduk yang terdapat di Desa Wisata Nglingga, memang tidak bisa bergerombol dan harus terpisah-pisah karena faktor kondisi permukaan tanah yang miring dan tidak rata. Sedangkan untuk kondisi pemukiman yang terdapat di Desa Wisata Nglingga bisa dikatakan rata-rata warga sudah menggunakan bentuk

rumah yang modern yaitu berbahan dasar batu bata dengan bentuk rumah standar ataupun minimalis, namun masih juga terdapat warga sekitar 5% dari seluruh masyarakat di Desa Wisata Nglingsgo yang menggunakan bentuk bangunan lama yang berbahan dasar kayu sebagai dinding dan ijuk sebagai atap sebagai tempat tinggal mereka. Perkembangan bentuk perumahan yang terdapat di Desa Wisata Nglingsgo ini juga tidak terlepas karena keputusan untuk menjadikan desa Nglingsgo sebagai desa wisata, hal ini juga berarti desa wisata memberikan banyak pendapatan bagi warga sehingga warga mampu mengubah dan mengembangkan pemukiman yang ada

## **2.5 Budaya Desa Wisata Nglingsgo**

Desa Wisata Nglingsgo tidak hanya berpredikat sebagai tempat wisata saja, namun desa ini juga memiliki banyak keanekaragaman budaya yang sudah sepatutnya dilestarikan oleh masyarakat setempat. Desa Wisata Nglingsgo sangat terbuka untuk menyuguhkan para wisatawan dengan kesenian dan kebudayaannya yang kental dan elok. Mulai dari Upacara Wiwit yang dimana Upacara Wiwit merupakan tradisi yang dilakukan oleh petani Nglingsgo yaitu sebelum melakukan panen, para petani akan berdoa bersama dan membawa makanan mereka ke lahan di area persawahan yang nantinya hendak dipanen untuk dimakan bersama. Kemudian saat permohonan yang mereka haturkan dikabulkan oleh Sang Maha Kuasa, misalnya panen yang telah mereka lakukan sebelumnya mengalami kesuksesan, warga akan mengadakan acara syukuran dengan makan bersama warga desa dan tradisi ini bisa disebut dengan istilah Kenduri.

Desa Wisata Nglingsgo juga terkenal dengan Tari Angguk yang isi tariannya identik dengan anggukan. Tari Angguk sendiri memiliki makna sebagai wadah penyebaran nilai-nilai agama Islam melalui syair-syair yang dilagukan dalam alunan lagu Tari Angguk serta petuah-petuah yang dinyanyikan dalam bentuk cengkok Jawa. Dilengkapi pakaian yang menarik lengkap dengan aksesoris-aksesorisnya yang menarik membuat tarian ini semakin bernilai tinggi. Tari Angguk sendiri menjadi tari yang merupakan ciri khas dari Kabupaten Kulon Progo yang juga dipelajari lebih oleh masyarakat Desa Wisata Nglingsgo, sehingga banyak masyarakat terutama kaum

wanita yang lihai dalam menarikan Tari Angguk. Keelokan Tari Angguk disajikan dalam Gambar 2.6.



**Gambar 2.6 Tari Angguk**

(Diunduh dari <https://1.bp.blogspot.com/-NZkAeg7qB5U/UXXGsj3OTBI/AAAAAAAAACYA/uvdCP-UpZnM/s1600/tari+angguk-004.JPG>  
/ 19 Februari 2021)

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1 Keadaan Geografis Desa Wisata Nglinggo**

##### **3.1.1 Keadaan Alam dan Obyek Wisata Desa Wisata Nglinggo**

Desa Wisata Nglinggo yang terletak 950-1000 meter diatas permukaan laut merupakan daerah yang berbentuk perbukitan. Sebagian besar lahan yang ada di Desa Wisata Nglinggo merupakan perkebunan dan sisanya pemukiman warga. Dikarenakan letaknya yang berada di dataran tinggi, daerah Desa Wisata Nglinggo ini terbebas dari polusi terutama polusi udara dan juga polusi suara karena kegiatan industri di Desa Wisata Nglinggo mayoritas masih dilakukan secara manual oleh masyarakat setempat. Mengenai Desa Wisata Nglinggo, keadaannya akan selalu berubah-ubah karena kondisi alam yang awalnya lereng terjal kemudian dijadikan sebagai terasering untuk mencegah terjadinya banjir dan tanah longsor. Meskipun bentuknya terasering, namun kesuburan tanah Desa Wisata Nglinggo tetap terjaga karena adanya parit-parit yang dialiri air dan juga penggunaan pupuk alami hasil kotoran kambing dari peternak setempat. Namun, di Desa Wisata Nglinggo sendiri tidak terdapat hutan khusus maupun sawah, maka daerah Desa Wisata Nglinggo banyak ditanami pohon-pohon seperti pohon bambu, pohon aren, dan sebagai pengganti sawah terdapat perkebunan teh, perkebunan kopi, dan perkebunan aren. Kondisi terasering di Desa Wisata Nglinggo disajikan dalam Gambar 3.1. Produk biji kopi yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo disajikan dalam Gambar 3.2.



**Gambar 3.1 Terasering Desa Wisata Nglinggo**

(Diunduh dari <https://www.yogyakarta.com/desa-wisata-nglinggo-bersiap-merangkul-era-digital/> / 20 Februari 2021)



**Gambar 3.2 Produk Kopi Desa Wisata Nglinggo**

(Diunduh dari <https://www.tokopedia.com/asslamabarshop/kopi-hitam-black-coffee> / 20 Februari 2021)

Setelah mengetahui morfologi Desa Wisata Nglinggo, tentunya desa ini memiliki potensi dalam pariwisata. Sebagai contoh Puncak Sembilan yang terdapat di Bukit Ngisis di sebelah kiri kebun teh Nglinggo. Bukit ini berada pada ketinggian 900 meter dpl dan dari ketinggian ini para wisatawan dapat menyaksikan *sunrise* dan *sunset* secara langsung. Disini juga terdapat gardu pandang yang dapat dijadikan sebagai spot pemandangan dan juga spot foto yang bagus karena dapat terlihat beberapa gunung yang ada dalam area Jogja dan sekitarnya seperti Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sumbing, dan Gunung Sindoro. Namun sayangnya bukit ini terdapat banyak sekali kabut sehingga sering disebut sebagai gudang kabut. Namun, walaupun bukit ini berkabut, tidak mengurangi sejumlah pesona dan keindahan pemandangan yang dapat diperoleh dari bukit ini. Kondisi Puncak Sembilan yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo disajikan dalam Gambar 3.3.



**Gambar 3.3 Puncak Sembilan**

(Diunduh dari <https://antarejatour.com/kulon-progo/bukit-ngisis-kulon-progo> / 20 Februari 2021)

Selain itu, masih terdapat obyek wisata lainnya di Desa Nglinggo seperti Air Terjun Curug Watu Jonggol. Air terjun ini terletak tepatnya di Nglinggo Barat, Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta. Tinggi air terjun ini berkisar antara 30 hingga 40 meter. Destinasi wisata air terjun ini bisa dibilang sebagai wisata alam yang tersembunyi karena lokasinya yang terdapat di dalam area kebun Desa Nglinggo. Kondisi air terjun disana bisa dibilang musiman yang artinya tidak setiap saat aliran airnya lancar. Maka, para wisatawan harus menunggu waktu yang tepat agar dapat menikmati pesona air terjun disana. Waktu yang tepat bagi para wisatawan untuk menikmati keindahan air terjun tersebut adalah saat bulan Desember dan awal tahun (Januari & Februari) karena pada saat-saat itu debit air cukup deras sehingga pesonanya juga dapat terlihat. Selain sebagai obyek wisata, Air Terjun Curug Watu Jonggol ini juga berperan penting bagi kehidupan masyarakat Desa Wisata Nglinggo karena air dari air terjun tersebut dijadikan sumber mata air demi proses irigasi perkebunan Desa Wisata Nglinggo. Kondisi Air Terjun Curug Watu Jonggol yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo disajikan dalam Gambar 3.4.



**Gambar 3.4 Air Terjun Curug Watu Jonggol**

(Diunduh dari <https://raskitatrans.com/air-terjun-watu-jonggol/> / 20 Februari 2021)

Untuk wisata offroad, wisatawan atau turis dapat berkeliling menuju objek wisata yang terdapat di Nglinggo menggunakan *sport utility vehicle* dengan jalan yang sempit dan kecil, jalan bebatuan, dan juga medan yang tak menentu dan cukup ekstrim. Paket *offroad* ini dibagi menjadi 4 paket yaitu paket 1, paket 2, paket 3, dan paket jeep. Paket 1 ditawarkan dengan harga Rp 200.000,00 yang setiap mobilnya hanya untuk 3 orang dimulai pada waktu pukul 4.30 WIB yang

diawali dengan menyaksikan pemandangan *sunrise* di Bukit Ngisis dari Rimbono *Homestay*. Disana wisatawan dapat menikmati pemandangan pemandangan terbitnya matahari di antara Gunung Merapi dan juga Gunung Merbabu. Selain itu, wisatawan juga dapat melihat pemandangan Gunung Sindoro sambil menikmati teh atau kopi lalu wisatawan dapat melanjutkan untuk datang ke Puncak Gunung Jaran, Gunung Kendeng, dan Puncak Kebun Teh.

Pada paket 2, fasilitas yang didapat hampir sama seperti paket 1. Hanya saja, pada paket 2, wisatawan mendapat tambahan *offroad* dengan jarak pendek hingga nantinya mereka dapat sarapan pagi di tengah sejuknya udara pagi di hutan pinus. Biaya yang dikenakan pada paket ini sebesar Rp 400.000,00 dengan 1 *sport utility vehicle* yang berkapasitas 3 orang. Untuk paket 3, paket ini merupakan gabungan dari paket 1 dengan paket 2. Para wisatawan akan merasakan perjalanan dengan jalanan yang berlumpur hingga jalanan yang terjal. Mobil yang digunakan merupakan mobil khusus karena tidak semua mobil mampu melewati jalur tersebut. Lalu, para wisatawan akan dibawa ke spot foto yang sangat indah. Biaya yang dikenakan pada paket 3 ini sebesar Rp 500.000,00 dengan 1 *sport utility vehicle* yang berkapasitas 3 orang.

Untuk paket terakhir, Paket Jeep ini terdiri atas 2 rute yang ditawarkan yaitu Nglinggo-Suroloyo dan Nglinggo-Borobudur. Jika wisatawan memilih rute Nglinggo-Suroloyo, wisatawan akan dibawa melintasi beberapa puncak bukit, kedai kopi, dan juga sendang yang merupakan salah satu tempat ritual Desa Nglinggo. Selain itu wisatawan juga mendapat kesempatan mencoba *short track* hutan pinus dengan biaya Rp 600.000,00 menggunakan 1 *sport utility vehicle* yang berkapasitas 3 orang yang diperkirakan membutuhkan waktu 30 menit. Sementara untuk jalur Nglinggo-Borobudur, wisatawan akan dibawa melewati Bukit Menoreh dan beberapa perkampungan yang diperkirakan membutuhkan waktu 45 menit dengan biaya Rp 700.000,00 dengan 1 *sport utility vehicle* yang berkapasitas 3 orang. Kondisi wisata *offroad* di Desa Wisata Nglinggo disajikan dalam Gambar 3.5.



**Gambar 3.5 Wisata *Offroad***

(Diunduh dari <https://dinpar.kulonprogokab.go.id/offroad-desa-wisata-nglinggo.html> / 20 Februari 2021)

### **3.1.2 Sejarah Geologi Desa Wisata Nginggo**

Sebelum menjadi Desa Wisata, dusun Nginggo ini tentunya memiliki sejarah di masa lampau. Menurut keyakinan warga desa setempat dan berdasarkan data yang sudah diperoleh dari narasumber, dulunya Dusun Nginggo ini merupakan sebuah gunung atau bukit yang berbentuk seperti kuda yang diyakini dulunya Gunung Jaran yang merupakan tempat beristirahatnya Pangeran Diponegoro di masanya bergerilya. Selain itu, ada juga Bukit Pengantin yang mana nama tersebut juga diperoleh dari sebuah cerita atau legenda. Dulunya terdapat seorang pengantin yang merupakan jelmaan jin yang ingin memperistri sebuah manusia tetapi karena hari sudah menjelang pagi, jin tersebut berubah menjadi sebuah gunung kembar karena ia terkena sinar matahari. Ada juga Gunung Pikul yang bentuknya berjajar menyerupai sebuah tumpeng atau ambeng yang masih berhubungan dengan jin tadi dimana ketika jin tersebut membawa sebuah perempuan ke pernikahan, ia menjadi gunung karena hari telah menjelang pagi. Namun, setelah Pangeran Diponegoro diculik dan Perang Jawa berakhir, tempat yang dulunya menjadi persembunyian sang Pangeran dan pasukannya menjadi hutan belantara yang terisolir dikarenakan

letaknya yang terjal. Hutan tersebut juga dikelilingi oleh pegunungan, yaitu Perbukitan Menoreh dengan puncak tertingginya yaitu Bukit Ngisis.

### **3.1.3 Keadaan Iklim Desa Wisata Nglingsgo**

Mengetahui letak Desa Wisata Nglingsgo yang berada di area perbukitan (di atas 900-1000 mdpl), tentunya daerah ini memiliki hawa yang lebih sejuk daripada daerah perkotaan dengan rata-rata suhu 27°C hingga 32°C. Desa Wisata Nglingsgo memiliki 2 musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim hujan, aliran hujan yang sangat deras dapat berdampak erosi pada tanah sehingga dibuatlah terasering dalam menanggulangi masalah tersebut. Sedangkan pada musim kemarau, tanah perkebunan akan berlubang-lubang dan menjadi kering karena teriknya matahari. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi Desa Wisata Nglingsgo karena sumber mata air desa sudah berkecukupan. Sumber mata air Desa Wisata Nglingsgo sendiri berasal dari Air Terjun Curug Watu Jonggol.

Mengenai curah hujan, di Desa Wisata Nglingsgo sendiri tidak terlalu diukur. Hanya saja pada bulan Januari hujan mulai turun dan para warga mulai menanam bibit tanaman. Namun, dikarenakan iklim yang sewaktu-waktu dapat berubah-ubah tanpa bisa diprediksi, pola tanam bibit tanaman perlu diperhatikan masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat tidak boleh asal menanam persemaian bibit kopi di usia 4 bulan karena akarnya masih relatif kecil dan disaat hujan yang terlalu deras bibit kopi tidak akan tumbuh dengan baik.

Sedangkan, menurut data dari Pemerintahan Kabupaten Kulon Progo, curah hujan di Kulon Progo rata-rata per tahunnya mencapai 2.150 mm, dengan rata-rata hari hujan sebanyak 106 hari per tahun atau 9 hari per bulan dengan curah hujan tertinggi pada bulan Januari dan terendah pada bulan Agustus dengan suhu terendahnya 24,2°C (Juli) dan tertinggi 25,4°C (April) dengan kelembaban terendah 78,6% (Agustus), serta tertinggi 85,9% (Januari).

Dengan kondisi iklim yang cukup mendukung ini, hasil perkebunan yang dimiliki dan dihasilkan oleh Desa Wisata Nglingga pun dapat menghasilkan produk yang bermutu dan berkualitas. Oleh karena itu, hasil perkebunan ini dapat menjadi bahan baku yang disetorkan kepada pihak industri untuk diolah dalam mempersiapkan negara menuju era industrialisasi di masa mendatang

## **3.2 Usaha Masyarakat Setempat Mengelola Desa Wisata Nglingga**

### **3.2.1 Kondisi Alam Di Balik Asrinya Desa Wisata Nglingga**

Masyarakat Desa Wisata Nglingga dalam kehidupannya tentu saja membutuhkan air untuk beberapa keperluannya. Dalam mendapatkan air, masyarakat Desa Wisata Nglingga tidak menggunakan alat bantuan apapun, masyarakat setempat hanya menggunakan dan mengandalkan kebutuhan air dengan gravitasi atau air terjun. Masyarakat Desa Wisata Nglingga mengambil air untuk digunakan sebagai keperluan sehari-harinya di mata air yang ada di sekitar Desa Wisata Nglingga.

Desa Wisata Nglingga merupakan desa yang memiliki keindahan alam dan kekayaan alam yang terjaga. Desa Wisata Nglingga memiliki keadaan tanah yang lembut dan subur sehingga cocok untuk perkebunan. Selain itu, masyarakat setempat juga menggunakan kandungan pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan ternak di dalam aktivitas berkebunnya, yang tentunya berperan penting dalam membantu menjaga kesuburan tanah di desa ini. Tanah di Desa Wisata Nglingga ini hampir tidak pernah mengalami kerusakan karena kesadaran dan kepedulian warga disana yang cukup tinggi dalam menjaga lingkungannya. Lebih dari menggunakan pupuk organik, Desa Wisata Nglingga juga memiliki banyak pembuatan irigasi dan terasering yang juga sangat berperan menjaga keadaan tanah dalam keadaan yang baik. Meskipun adanya kondisi iklim yang

kurang menentu, kesuburan tanah Desa Wisata Nglinggo ini dapat dikatakan cukup baik.

Tanaman-tanaman di Desa Wisata Nglinggo ini juga tumbuh subur. Tanaman teh dan tanaman kopi cocok untuk ditanam disana. Hal ini dikarenakan lokasi desa ini yang berada di ketinggian 950-1000 mdpl, sehingga membuat tanaman teh dan tanaman kopi dapat tumbuh dengan subur. Selain lokasi Desa Wisata Nglinggo yang membuat beberapa jenis tanaman dapat tumbuh subur, jenis tanah yang ada di desa ini juga dapat dikatakan salah satu faktor suburnya tanaman-tanaman yang ditanam di desa ini. Jenis tanah di Desa Wisata Nglinggo ada 3, yaitu tanah cabuk, tanah tabel, dan tanah lincat. Ketiga jenis tanah ini, merupakan jenis tanah yang dapat dibuat terasering, karena terasering dibuat bukan tergantung dari jenis tanahnya, melainkan dilihat dari kontur tanahnya.



**Gambar 3.6 Peternakan di Desa Wisata Nglinggo**

(Diunduh dari <http://www.missrisna.com/2014/09/menikmati-desa-wisata-nglinggo.html> /

18 Februari 2021)

Desa Wisata Nglinggo juga dilengkapi dengan fauna yang unik dan memiliki ciri khasnya sendiri. Beberapa fauna khas Desa Wisata Nglinggo adalah kera ekor panjang, tupai jalarang, dan burung elang. Selain itu, masyarakat setempat juga beternak beberapa hewan. Beberapa hewan yang ditenak adalah biri-biri kecil dan kambing PE (Peranakan Etawa). Desa Wisata

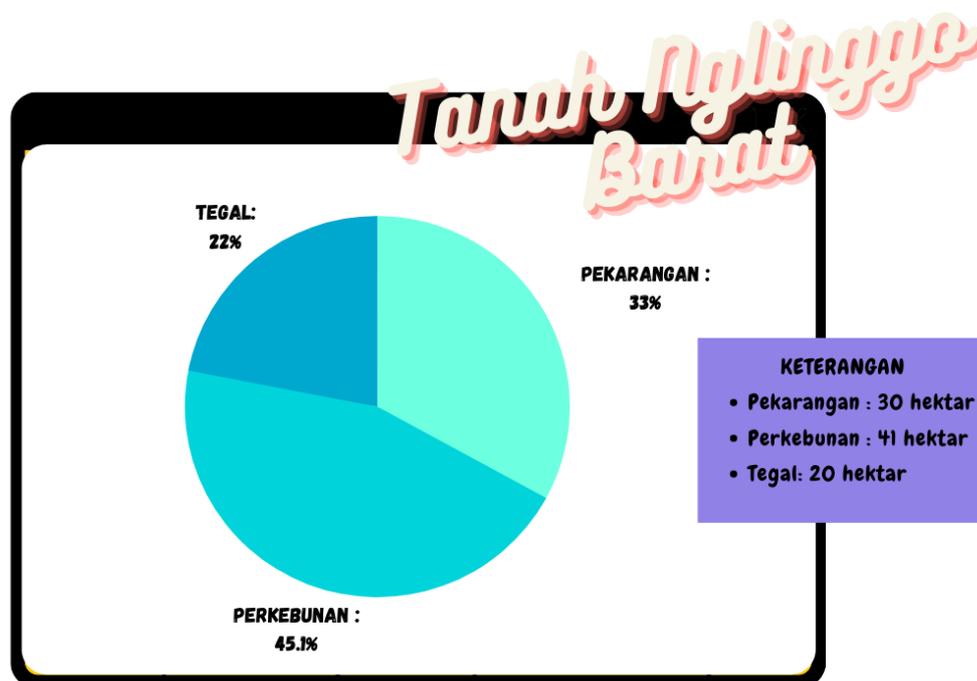
Nglinggo yang sangat menjaga kelestarian alamnya berupaya untuk melindungi fauna yang ada di desa ini. Kondisi peternakan Desa Wisata Nglinggo disajikan dalam Gambar 3.6. Burung elang adalah salah satu yang dilindungi dengan cara masyarakat tidak diperbolehkan untuk menembak atau pun menangkap burung elang. Namun, terkadang burung elang ini masih diperbolehkan untuk dijual kepada wisatawan asing untuk mengamati pertumbuhan dan menjaga kelestarian alam.

### **3.2.2 Jenis Lahan Desa Wisata Nglinggo**

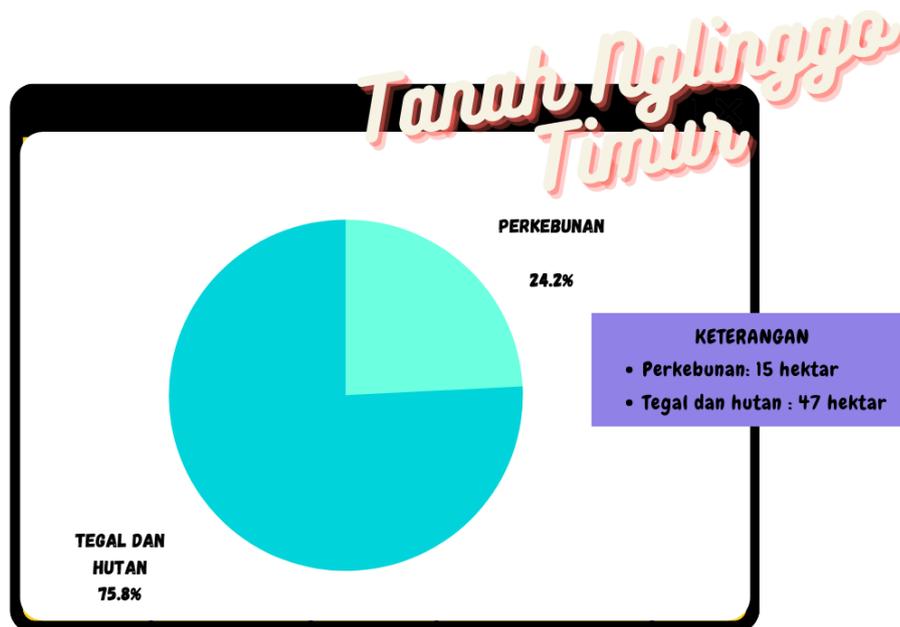
Desa Wisata Nglinggo adalah desa yang memiliki kekayaan alam yang sangat terjaga. Desa Wisata Nglinggo ini juga memiliki banyak lahan yang digunakan dengan maksimal oleh masyarakat setempat. Dalam rangka pemanfaatan lahan di Desa Wisata Nglinggo, lahan di desa ini menggunakan teknik terasering agar dapat digunakan oleh masyarakat setempat untuk bercocok tanam. Selain itu, Desa Wisata Nglinggo yang berada di dataran tinggi tidak dapat luput dengan adanya bencana seperti tanah longsor dan erupsi yang sudah beberapa kali terjadi di dataran tinggi. Dengan diterapkannya teknik terasering ini juga dapat meminimalisir dampak dari bencana tersebut.

Berdasarkan data yang diberikan oleh pihak Desa Wisata Nglinggo, luas desa ini mencapai 153 hektar yang terbagi atas Nglinggo barat dan Nglinggo timur. Nglinggo barat memiliki luas 91 hektar yang terdiri dari 30 hektar pekarangan, 41 hektar perkebunan, dan 20 hektar tegal, sedangkan Nglinggo timur memiliki luas 62 hektar yang terdiri dari 15 hektar perkebunan dan 47 hektar yang mencangkup tegal serta kawasan hunian. Komposisi penggunaan lahan di Nglinggo Barat disajikan dalam Grafik 3.1 dan di Nglinggo Timur disajikan dalam Grafik 3.2. Maka dapat diketahui bahwa, jenis lahan di Desa Wisata Nglinggo ini sendiri lebih didominasi oleh lahan kering yaitu perkebunan dan desa ini tidak memiliki sawah yang merupakan salah satu jenis lahan basah yang paling sering dijumpai di beberapa desa lain. Lahan kering adalah lahan

yang digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya mengandalkan dari air hujan, sedangkan lahan basah adalah wilayah-wilayah dimana tanahnya jenuh dengan air baik bersifat musiman atau permanen. Ketiadaan sawah di desa ini mengakibatkan desa ini tidak menghasilkan beras sama sekali dan harus membeli di kawasan lain sehingga pasokan beras yang ada di desa tersebut tidak lebih banyak dari hasil tanaman perkebunan milik masyarakat setempat seperti jagung dan umbi-umbian. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Wisata Nglinggo lebih memilih untuk mengkonsumsi nasi jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Meskipun tidak terdapat sawah di desa ini, mata air yang ada di desa ini cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.



**Grafik 3.1 Komposisi Penggunaan Lahan di Nglinggo Barat**



**Grafik 3.2 Komposisi Penggunaan Lahan di Nglingga Timur**

Tingkat konsumsi masyarakat setempat akan jagung mulai berkurang seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan lahan untuk penanaman jagung berkurang sehingga sebagian masyarakat setempat mulai mengurangi mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok, tetapi masih ada juga beberapa masyarakat yang mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok. Mayoritas masyarakat mulai beralih kepada beras sebagai makanan pokoknya dengan membeli beras di kawasan lain. Masyarakat memilih untuk beralih ke beras sebagai makanan pokoknya karena beras lebih mudah untuk diolah dan lebih cepat untuk dikonsumsi dibandingkan jagung yang memerlukan waktu 2 hari untuk dikelola agar siap dikonsumsi. Proses pengolahan jagung adalah dengan mengelupas kulit ari jagung, lalu direndam dan ditumbuk. Setelah direndam dan ditumbuk, jagung siap untuk dimasak. Selain jagung dan beras, masyarakat setempat juga mengkonsumsi umbi-umbian sebagai makanan tambahan. Desa Wisata Nglingga ini hampir memiliki semua jenis umbi-umbian seperti talas, singkong, dan lain-lain.

### 3.2.3 Optimalisasi Lahan Desa Wisata Nglingo

Perkebunan yang luas di Desa Wisata Nglingo dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menanam beberapa tanaman perkebunan seperti jagung, umbi-umbian, dan beberapa tanaman perkebunan lainnya. Namun sekitar tahun 1990, pemerintah mempercayakan Desa Wisata Nglingo untuk mengolah dan mengembangkan tanaman teh dengan memberikan tanaman teh. Kepercayaan pemerintah terhadap Desa Wisata Nglingo untuk mengolah tanaman teh mengakibatkan beberapa lahan perkebunan untuk menanam jagung tergeser dengan tanaman teh. Tidak hanya teh, melainkan tanaman kopi dan cengkeh juga berkembang dan mulai menggeser lahan untuk menanam jagung. Tahun 1990 menjadi titik balik masyarakat Desa Wisata Nglingo karena masyarakat setempat harus mengubah pola penanaman tanaman di lahan perkebunan serta terbentuk petani hutan yang bertanggung jawab penuh akan kelestarian alam yang ada di Desa Wisata Nglingo.

Desa Wisata Nglingo sudah mempersiapkan diri untuk menuju era industrialisasi. Dalam pengimplementasiannya, Desa Wisata Nglingo sudah mulai merintis beberapa usaha *home industry* seperti teh sangrai, kopi, dan gula aren. Modal dalam pembangunan *home industry* ini sudah mulai dipersiapkan dan mulai tersedia mulai dari Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA). Namun, masyarakat setempat tidak menginginkan *home industry* yang sudah dirintis ini menjadi industri yang berskala besar di kawasan Desa Wisata Nglingo karena masyarakat setempat khawatir dengan adanya industri besar di kawasan desa akan merusak keindahan alam di kawasan tersebut. Hal tersebut dikarenakan Desa Wisata Nglingo yang banyak dikunjungi wisatawan dan merupakan desa wisata sehingga keindahan alam harus tetap terjaga

sehingga Desa Wisata Nglingsgo hanya dapat menyetorkan bahan baku ke kawasan lain yang memiliki industri besar.



**Gambar 3.7 Kebun Teh di Desa Wisata Nglingsgo**

(Diunduh dari <https://www.alodiatour.com/kebun-teh-nglingsgo/> / 18 Februari 2021)

Setelah tahun 1990, perkebunan yang terletak di Desa Wisata Nglingsgo didominasi oleh tanaman teh dan kopi. Kondisi perkebunan teh di Desa Wisata Nglingsgo disajikan dalam Gambar 3.7. Tanaman teh cepat berkembang di desa ini karena beberapa faktor alam seperti suhu, curah hujan, dan intensitas cahaya matahari yang tepat untuk penanaman teh. Desa Wisata Nglingsgo yang memiliki tanah berbukit dan diterapkannya sistem terasering untuk konservasi tanah yang baik serta tanahnya yang gembur dan tidak berbatu membuat tanaman teh cepat berkembang di desa ini. Namun, tanah yang gembur dan tidak berbatu mengakibatkan air tidak mudah meresap dan dimungkinkan terjadi tanah longsor di Desa Wisata Nglingsgo. Selain teh, tanaman yang juga berkembang dan banyak dijumpai di Desa Wisata Nglingsgo adalah pohon aren. Di dalam pohon aren, biasanya terdapat nira yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan gula aren. Dari beberapa hal yang dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa flora yang ada di Desa Wisata Nglingsgo adalah teh yang paling mendominasi dan terkenal,

pohon aren yang nantinya akan diolah menjadi gula aren, kopi, serta beberapa tanaman lainnya.



**Gambar 3.8 Pengolahan Teh Sangrai di Desa Wisata Nglinggo**

(Diunduh dari <https://jabar.tribunnews.com/2018/03/06/menengok-proses-pembuatan-teh-kejek-asli-garut> / 19 Februari 2021)

Hasil perkebunan masyarakat Desa Wisata Nglinggo yang terkenal dan yang mendominasi dalam segi kuantitas serta kualitas adalah teh. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Wisata Nglinggo menanam teh pada lahan perkebunannya. Perkebunan teh yang sangat luas membuat desa ini menjadi desa wisata yang banyak dikunjungi dan digemari oleh wisatawan. Selain itu, teh yang ada di desa ini tidak dibiarkan begitu saja melainkan teh akan diproduksi dengan maksimal agar memiliki nilai guna serta nilai jual yang lebih tinggi oleh masyarakat setempat. Namun, produksi teh masih belum memasuki perusahaan besar atau dengan kata lain masih *home industry*. Kondisi pengolahan teh sangrai di Desa Wisata Nglinggo disajikan dalam Gambar 3.8. Berikut merupakan langkah-langkah masyarakat setempat merawat dan mengolah tanaman teh menjadi teh sangrai yang berkualitas.

1. Tanaman teh akan melalui proses penyiangan selama 3 bulan sekali dan pemupukan 2 kali dalam satu tahun yaitu di awal musim hujan dan di akhir musim hujan.

2. Setelah melalui proses penyiangan dan pemupukan, tanaman teh siap untuk dipetik dan dibawa ke tempat produksi yaitu rumah masyarakat setempat masing-masing.
3. Lalu, tanaman teh akan dilayukan dan digiling agar teh dapat berbentuk bulat atau tergulung.
4. Setelah tergulung, teh akan melalui proses sangrai hingga kering dengan menggunakan bahan bakar kayu dan diaduk hingga kurang lebih 1 jam.
5. Lalu, teh diangkat dan dituangkan ke sebuah nampan agar lebih dingin.
6. Lalu, teh akan ditimbang dan dikemas dalam kemasan dengan berat 50 gram.
7. Setelah dikemas, teh yang sudah beres dalam kemasan akan dipasarkan dan dijual.



**Gambar 3.9 Pengolahan Gula Aren di Desa Wisata Nglingo**

(Diunduh dari <https://kotamobaguonline.com/berita-utama/pembuatan-gula-merah-secara-tradisional/> / 20 Februari 2021)

Pohon aren juga merupakan salah satu hasil perkebunan masyarakat Desa Wisata Nglingo yang banyak diproduksi oleh masyarakat setempat agar dapat memiliki nilai jual. Pada umumnya, pohon aren akan menghasilkan nira. Nira adalah bahan utama yang digunakan dalam pembuatan gula aren. Kondisi pengolahan gula aren di Desa Wisata Nglingo disajikan dalam Gambar 3.9.

Berikut merupakan cara mengambil dan mengolah nira ala Desa Wisata Nglingsgo.

1. Setelah pohon aren berumur 20-25 tahun, pohon aren umumnya sudah siap untuk diambil niranya.
2. Jika pohon aren sudah berbuah tandanya pohon aren sudah siap untuk diambil niranya. Buah pohon aren dinamakan dengan kolang-kaling yang berbuah kurang lebih 2 tahun.
3. Setelah pohon aren siap diambil niranya, pohon aren akan diikat dan dipukuli yang dinamakan dengan proses perubuhan.
4. Setelah dipukuli selama beberapa hari, bunga aren yang sudah siap digunakan dan diproses dalam proses selanjutnya adalah bunga aren yang sudah mengeluarkan aroma wangi.
5. Bunga aren yang sudah mengeluarkan aroma akan diiris selama 3 hari dan akan diambil niranya.
6. Setelah nira diperoleh, nira dimasak selama kurang lebih 4 jam hingga mengental dan menjadi gula.
7. Lalu, dimasukkan ke dalam batok dan ditunggu selama 10-15 menit hingga mengeras dan dapat diambil dari batok tersebut.
8. Setelah diambil dari batok, gula aren akan dibungkus menggunakan daun dan siap untuk dipasarkan ke masyarakat dan dijual.

Selain teh dan pohon aren, kopi juga merupakan tanaman perkebunan yang dapat dijumpai di Desa Wisata Nglingsgo. Jenis kopi yang dijumpai di desa ini adalah kopi arabika dan kopi robusta. Bibit kopi arabika dapat diperoleh oleh masyarakat setempat karena masyarakat ada yang membeli bibit kopi arabika dari Aceh, sedangkan bibit kopi robusta dapat dikembangkan oleh masyarakat setempat karena merupakan peninggalan dari nenek moyang. Namun tanaman kopi ini tidak begitu banyak di desa ini, karena adanya tanaman teh dan pohon aren yang lebih diutamakan oleh masyarakat.

### **3.2.4 Pemeliharaan Lahan Desa Wisata Nglinggo**

Lahan perkebunan yang ada di Desa Wisata Nglinggo sungguh dimaksimalkan oleh masyarakat setempat. Lahan yang ada di desa ini murni dikelola oleh masyarakat setempat melalui proses pencangkulan dan sistem terasering yang diterapkan di desa ini. Penerapan sistem terasering membuat keunikan tersendiri bagi desa ini dan keindahan alam di desa ini semakin indah serta dapat menanggulangi unsur hara yang larut dalam erosi tanah saat musim hujan karena bentuk permukaan lahan yang berlereng dan berbukit-bukit. Kekayaan alam yang indah serta lahan perkebunan yang sangat luas ini tentu saja tidak disia-siakan begitu saja, masyarakat setempat memanfaatkannya tidak hanya untuk berkebun melainkan juga untuk bertani dan beternak.

Desa Wisata Nglinggo merupakan salah satu desa yang sungguh-sungguh menjaga keindahan alam yang terkandung didalamnya, masyarakat setempat juga sangat mematuhi beberapa peraturan yang sudah ditetapkan oleh pengurus desa setempat. Peraturan tersebut antara lain adalah tebang tunda dan tebang pilih. Tebang tunda adalah sistem yang diberlakukan yang mengharuskan masyarakat untuk menanam 5 pohon setelah menebang 1 pohon dan berlaku kelipatan. Pengurus Desa Wisata Nglinggo juga memberlakukan tebang pilih dimana masyarakat yang hendak menebang pohon harus memilih pohon yang sudah siap untuk digunakan untuk diproduksi dan diolah lebih lanjut untuk keperluan masyarakat sehingga dengan diberlakukannya beberapa peraturan tersebut diharapkan kekayaan alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Nglinggo dapat tetap terjaga dan lestari.

Pemanfaatan lahan di Desa Wisata Nglinggo hampir seluruhnya dilakukan secara manual atau dengan cara yang tradisional. Masyarakat Desa Wisata Nglinggo memilih untuk tidak menggunakan teknologi seperti dalam kegiatan penyiangan semak-semak dengan harapan tidak merusak kontur dan

karakteristik asli tanah serta masyarakat setempat khawatir apabila menggunakan teknologi karena kemungkinan akan merusak alam dan menimbulkan polusi udara. Desa Wisata Nglinggo ini juga sudah memiliki industri kopi sejak dulu, sehingga industri kopi di Desa Wisata Nglinggo mulai menggunakan teknologi untuk pengolahan kopi. Penggunaan teknologi untuk industri kopi ini sedikit berdampak yang membuat masyarakat setempat lebih memilih untuk tidak menggunakan teknologi. Dampak dari penggunaan teknologi ini sekitar 5% karena dari pemakaian alat untuk menggiling kopi itu sudah dipersiapkan tempatnya supaya polusi debu tidak terkena di pemukiman. Jadi dapat dikatakan teknologi belum merugikan kelestarian alam.

### **3.2.5 Usaha Mempertahankan Kualitas Tanah**

Mulainya pergantian musim yang memasuki musim penghujan, air hujan tersebut akan mudah masuk ke dalam lapisan tanah sehingga bisa menyebabkan adanya bencana erosi tanah, sedangkan apabila musim berganti menjadi musim kemarau tanah akan terlihat berlubang-lubang dan kering karena panasnya matahari sehingga masyarakat berinisiatif lalu dibuatlah terasering untuk mencegah adanya dampak bencana alam dan mempermudah warga Desa Wisata Nglinggo.

Masyarakat menggunakan pupuk tradisional untuk mempertahankan kesuburan tanah dan menjaga unsur hara dalam tanah yaitu pupuk organik (pupuk kompos/pupuk kandang). Dari namanya saja pupuk ini berasal dari olahan kotoran dari peternakan kambing milik warga dan dimanfaatkan kembali menjadi sebuah pupuk untuk bertani dan berkebun.

Setiap masyarakat di desa Wisata Nglinggo memelihara kambing untuk pupuk organik ataupun hasil ternak lainnya. Semua pertanian, perkebunan, peternakan di Desa Wisata Nglinggo saling berhubungan. Dengan kesimpulan

sebagian hasil panen tersebut digunakan untuk kebutuhan pangan para hewan ternak sedangkan kotoran hewan ternak juga bisa dimanfaatkan kembali sebagai pengolahan pupuk organik sebagai kebutuhan bertanam dan berkebun. Sehingga yang digunakan dijamin organik dan bukan berasal dari olahan pabrik sehingga tidak terkandung bahan kimia di dalamnya yang bisa mengurangi kesuburan tanah.

Pupuk organik berasal dari kotoran hewan ternak warga desa karena Desa Wisata Nglinggo berupaya untuk meminimalisir penggunaan pupuk kimia. Pemakaian pupuk kimia secara terus menerus dalam kurun waktu 3 tahun menurut riset dapat mengurangi kesuburan tanah sehingga tanah menjadi gersang dan Desa Wisata Nglinggo bersepakat untuk menggunakan pupuk kandang. Pada tahun 1996, masyarakat setempat mencoba jenis ternak baru yaitu kambing PE (Peranakan Etawa) yang sekarang dilestarikan untuk memupuk tanaman dan kandungan susunya bisa dimanfaatkan karena kandungan gizinya baik.

Terdapat daerah sumber mata air yang asli berasal dari alam dan bantuan gaya gravitasi tanpa bantuan alat lainnya karena berada di daerah perbukitan, sehingga mendukung daerah Desa Wisata Nglinggo lebih asri dan kebutuhan akan air bersih berkecukupan. Meski sangat berkecukupan dan tidak perlu memikirkan adanya kekurangan air, warga Desa Wisata Nglinggo memiliki kesadaran diri sendiri untuk selalu memelihara sumber mata air tersebut seperti contohnya yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak membuang limbah rumah tangga dan selalu menjaga kebersihan serta kejernihan sumber mata air di Desa Wisata Nglinggo.

### 3.2.6 Konservasi Lahan dengan Sentuhan Kearifan Lokal



**Gambar 3.10 Penebangan Pohon yang Sudah Tua**

(Diunduh dari <https://kahekolu.com/kolom-sri-nanti-antara-fakta-dan-opini-selamat-hari-pers-nasional/pohon-2/> / 18 Februari 2021)

Untuk menebang pohon di Desa Wisata Nglinggo ada peraturannya sendiri yaitu dengan peraturan “*pranata mangsa*” (hitungan jawa). Peraturan pranata mangsa berkaitan erat dengan tradisi nenek moyang dimana dikatakan bahwa pohon tidak boleh ditebang sebelum kulitnya terdapat garis kecil-kecil yang membujur searah dengan pohonnya karena pohon yang sudah bergaris atau berubah warna menandakan sudah tua, sehingga boleh ditebang. Contoh lain terdapat pada pohon waru yang tidak boleh ditebang kecuali kalau daunnya sudah mengecil yang artinya pohonnya sudah tua. Selain itu adanya larangan untuk menebang pohon pada saat terang bulan pada tanggal 15 purnama, apabila dilanggar akan ada serangga/ulat di pohon itu sehingga pohonnya nanti kalau tumbuh tidak akan awet. Gambar penanggalan pertanian disajikan dalam Gambar 3.11.



**Gambar 3.11 Sistem Penanggalan Berkaitan dengan Pertanian**

(Diunduh dari <https://8villages.com/full/petani/article/id/5a9fc1f1dc2ada6b3fb971c0> / 20 Februari 2021)

Sistem irigasi bergantung pada mata air, terdapat peraturan yang tidak memperbolehkan untuk mengubah titik sumber mata air, mengandalkan gaya gravitasi tidak memakai pompa air maupun sumur bor. Untuk melestarikan mata air, rumpun bambu bisa sebagai penyangga alam dan bisa menjadi penghasil mata air dan tidak boleh sembarangan ditebang. Ciri bambu yang boleh ditebang tidak ada clumpringnya atau bambunya telanjang yang menandakan bambu sudah berusia tua. Pohon-pohon besar di situs petilasan 3 ki besar, itu terdapat mata air yang besar dibawah pohon sehingga tidak boleh sembarangan ditebang demi melestarikan mata air yang ada. Terdapat sistem tunda tebang dan tebang pilih untuk melestarikan alam di Desa Wisata Nglingsgo. Tunda tebang berarti sebelum pohon itu tumbuh dewasa atau masih kecil, ditunda dulu penebangannya. Tebang pilih berarti dilihat untuk memilih kalau pohon itu sudah dewasa/ siap dipakai baru ditebang, yang masih kecil dibiarkan dengan harapan kontur tanah Desa Wisata Nglingsgo tetap terjaga dengan baik.

Desa Wisata Nglingsgo yang memiliki banyak kekayaan yang sudah seharusnya dipertahankan dan terus dilestarikan. Masyarakat setempat yang sudah cukup berumur selalu mewariskan budaya serta beberapa cara dan kebiasaan mereka pada generasi yang lebih muda agar kebudayaan serta cara dan kebiasaan di Desa Wisata Nglingsgo ini tetap lestari. Salah satu hal yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi yang lebih muda sebagai generasi penerus adalah edukasi penanaman yang dimana generasi muda diwajibkan untuk pergi ke kebun setiap minggu kedua setiap bulannya. Kegiatan tersebut bertujuan agar generasi muda yang akan berperan sebagai generasi penerus ini dapat lebih mengenal karakteristik alam di lingkungan sekitar.

### 3.3 Keadaan Penduduk Desa Wisata Nglinggo

#### 3.3.1 Jumlah Penduduk Desa Wisata Nglinggo

Penduduk merupakan individu atau sekumpulan individu yang bertempat tinggal di suatu wilayah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Penduduk Desa Wisata Nglinggo terbagi dalam dua kawasan, yaitu Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur. Jumlah penduduk desa Nglinggo disajikan dalam Grafik 3.3 dan Grafik 3.4.



Grafik 3.3 Jumlah Penduduk Nglinggo Timur



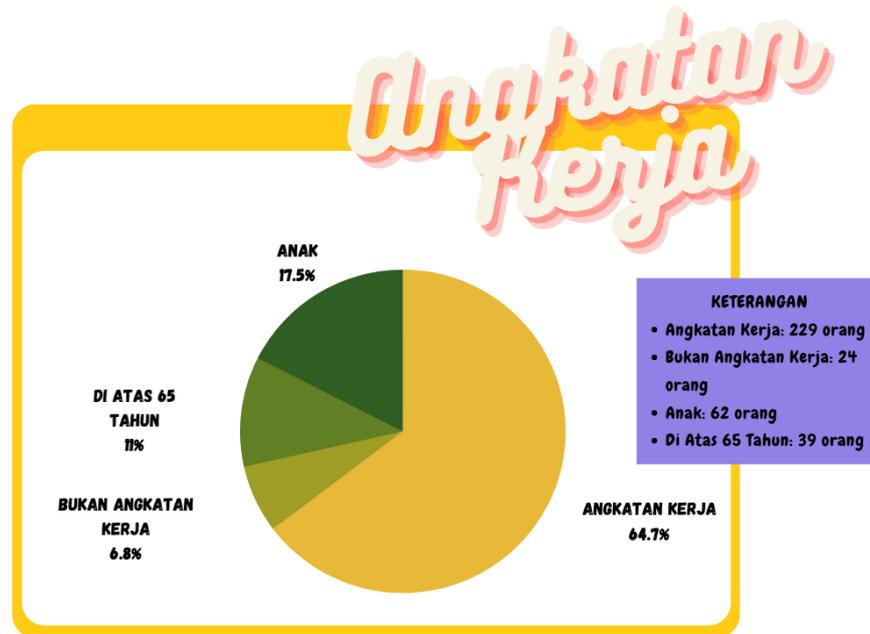
Grafik 3.4 Jumlah Penduduk Nglinggo Barat

### 3.3.2 Komposisi Penduduk Desa Wisata Nglinggo

Perbandingan jumlah KK Desa Nglinggo Barat dan Timur adalah sebesar 93:78. Rasio jenis kelamin di Nglinggo Barat berjumlah 112, yang berarti setiap 112 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan, sedangkan rasio di Nglinggo Timur merupakan kebalikan dari rasio di Nglinggo Barat yaitu sebesar 86. Rasio ini berarti jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan, tepatnya terdapat 86 penduduk laki-laki di setiap 100 penduduk perempuan. Berdasarkan data monografi penduduk Desa Wisata Nglinggo, tertulis bahwa penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja atau yang berusia 15-65 tahun berjumlah 229 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 118 orang dan perempuan sejumlah 111 orang. Angkatan kerja sendiri dibagi dalam dua kelompok yaitu penganggur terbuka dan penduduk bekerja. Untuk penganggur terbuka di Desa Wisata Nglinggo hanya terdapat 3 orang saja yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan penduduk bekerja di Desa Wisata Nglinggo terdapat 205 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 111 orang dan perempuan sejumlah 94 orang. Jumlah penduduk bekerja sendiri juga terbagi dalam dua kelompok yaitu masyarakat yang bekerja kurang dari 35 jam/minggu dan masyarakat yang bekerja lebih dari 35 jam/minggu. Penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam/minggu sejumlah 161 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 83 orang dan perempuan sejumlah 78 orang. Sedangkan untuk penduduk yang bekerja lebih dari 35 jam/minggu sejumlah 44 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 28 orang dan perempuan sejumlah 16 orang.

Penduduk yang termasuk kelompok bukan angkatan kerja terdiri atas mereka yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga, serta penerimaan pendapatan dan lainnya (pensiunan, penerima sewa, dan lain-lain). Untuk penduduk yang masih bersekolah dan diluar angkatan kerja berjumlah 16 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 5 orang dan perempuan berjumlah 11 orang. Sedangkan, untuk kelompok penduduk yang mengurus rumah tangga berjumlah 7 orang dengan laki-laki sejumlah 1 orang dan perempuan sejumlah 6 orang serta mereka yang merupakan penerimaan pendapatan hanya berjumlah 1 orang.

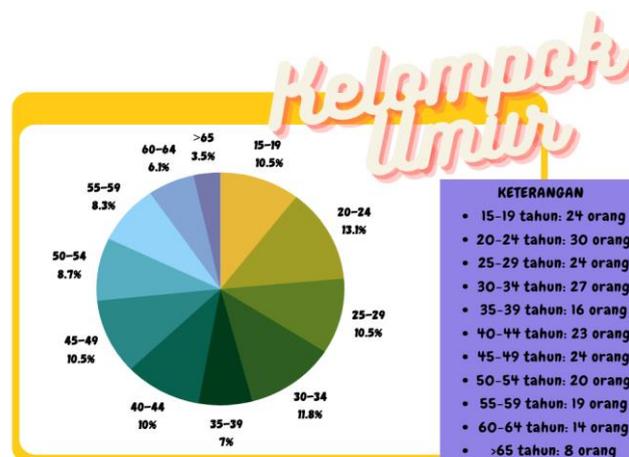
Komposisi penduduk menurut angkatan kerja dan bukan disajikan dalam Grafik 3.5.



**Grafik 3.5 Komposisi Penduduk Menurut Angkatan Kerja dan Bukan**

Penduduk dengan usia produktif yang mendominasi di Desa Wisata Nglinggo ini jelas menguntungkan bagi diri pribadi maupun desa. Cara berpikir yang lebih selaras dan cepat bisa menjadi bekal bagi penduduk untuk memajukan desa ke arah yang lebih baik lagi. Dengan rasio seperti ini, Desa Wisata Nglinggo bisa dikatakan satu langkah lebih maju daripada desa-desa yang lain karena kebanyakan usia produktifnya pergi ke daerah lain melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan. Kondisi ini berbeda dengan Desa Wisata Nglinggo yang penduduknya khususnya penduduk dengan usia produktif memilih untuk menetap dan bekerja di daerahnya sendiri. Dalam data monografi penduduk khususnya jumlah angkatan kerja menurut kelompok umur, kelompok umur dibagi dalam 11 kelompok yang terdiri dari kelompok umur 15-19 tahun, umur 20-24 tahun, umur 25-29 tahun, umur 30-34 tahun, umur 35-39 tahun, umur 40-44 tahun, umur 45-49 tahun, umur 50-54 tahun, umur 55-59 tahun, umur 60-64 tahun, dan umur 65 tahun keatas. Untuk penduduk dengan usia 15-19 tahun sejumlah 24 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 12 orang dan

perempuan sejumlah 12 orang. Kelompok penduduk dengan usia 20-24 tahun sejumlah 30 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 18 orang dan perempuan sejumlah 12 orang. Kelompok penduduk dengan usia 25-29 tahun sejumlah 24 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 11 orang dan perempuan sejumlah 13 orang. Kelompok penduduk dengan usia 30-34 tahun sejumlah 27 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 15 orang dan perempuan sejumlah 12 orang. Kelompok penduduk dengan usia 35-39 tahun sejumlah 16 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 7 orang dan perempuan sejumlah 9 orang. Kelompok penduduk dengan usia 40-44 tahun sejumlah 23 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 14 orang dan perempuan sejumlah 9 orang. Kelompok penduduk dengan usia 45-49 tahun sejumlah 24 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 13 orang dan perempuan sejumlah 11 orang. Kelompok penduduk dengan usia 50-54 tahun sejumlah 20 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 9 orang dan perempuan sejumlah 11 orang. Kelompok penduduk dengan usia 55-59 tahun sejumlah 19 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 11 orang dan perempuan sejumlah 8 orang. Kelompok penduduk dengan usia 60-64 tahun sejumlah 14 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 5 orang dan perempuan sejumlah 9 orang. Terakhir, kelompok penduduk dengan usia 65 tahun keatas sejumlah 8 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 3 orang dan perempuan sejumlah 5 orang. Komposisi angkatan kerja menurut kelompok umur disajikan dalam Grafik 3.6.



**Grafik 3.6 Komposisi Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur**

Dengan sumber daya alam dan kondisi yang sangat memadai untuk dijadikan sumber penghasilan warga, berdasarkan data kependudukan, 131 warga Desa Wisata Nglingso berprofesi sebagai petani dengan rincian 72 orang laki-laki dan 54 orang perempuan. Petani yang ada di Desa Wisata Nglingso tidak hanya terfokus pada satu bidang saja, tetapi juga terdapat di berbagai bidang seperti petani nira, teh, dan kopi, cengkeh, dan kayu-kayuan. Namun, semenjak Desa Nglingso memutuskan untuk menjadi desa wisata yang tentunya akan digemari banyak orang dari berbagai daerah terutama wisatawan asing, muncul gagasan yang dapat menghasilkan beberapa jenis pekerjaan yang baru. Sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai petani teh di Desa Wisata Nglingso disajikan dalam Gambar 3.12



**Gambar 3.12 Petani Teh di Desa Wisata Nglingso**

(Diunduh dari <https://www.wsrentaljogja.com/wp-content/uploads/2016/11/@joelyulianto.jpg> / 20 Februari 2021)

Beberapa masyarakat lainnya juga bekerja di bidang wisata *offroad* seperti menjadi pemandu wisata desa, supir, *marketing*, dan sebagainya. Tak hanya itu, *home industry* juga mulai bermunculan. Warga mengolah hasil perkebunannya sendiri menjadi barang-barang berkualitas yang tentunya memiliki harga jual tinggi. Diantaranya ada teh sangrai (jenis: *green tea*, *black tea*, dan *white tea*), gula aren, kopi (jenis: *robusta* dan *arabika*), makanan kecil dari pisang, dan olahan daun pegagan. Tentunya hal ini menambah keistimewaan tersendiri bagi

Desa Wisata Nglinggo yang dimana sumber daya manusianya memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki dengan optimal. Sebagian kecil warga yang lain berprofesi di bidang bangunan sejumlah 14 orang laki-laki, sebanyak 20 orang dengan rincian 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan bekerja di bidang perdagangan, hotel, dan restoran, sebanyak 2 orang laki-laki bekerja di bidang transportasi, pengangkutan, dan komunikasi serta yang terakhir namun tak kalah penting terdapat 30 orang yang bekerja di bidang jasa dengan rincian 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan disajikan dalam Grafik 3.7.



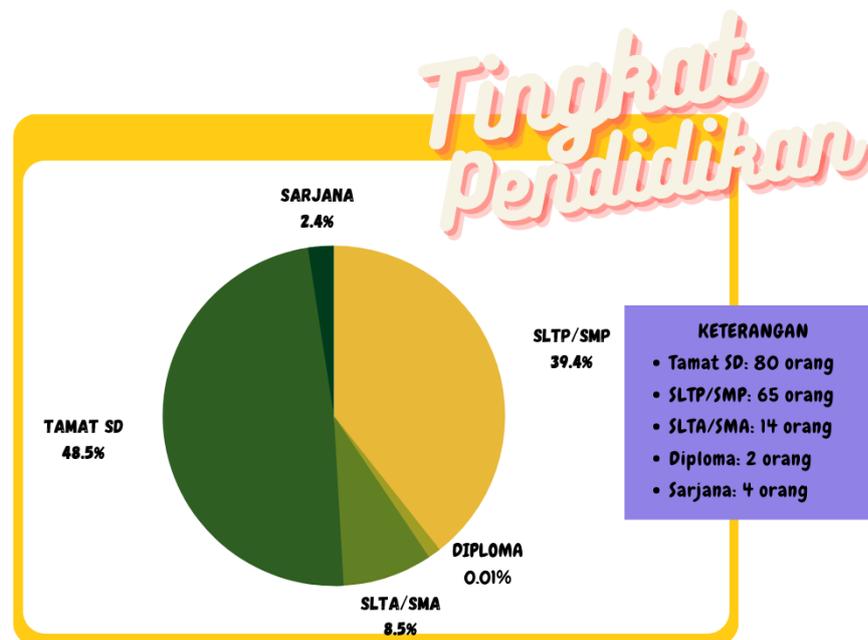
**Grafik 3.7 Komposisi Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan**

Tingkat kesehatan yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo juga tidak perlu diragukan lagi kualitasnya karena di setiap bulannya Desa Wisata Nglinggo secara rutin akan kedatangan pelayanan kesehatan dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo yang sangat menjamin kesehatan warga. Perkembangan bayi sampai dengan usia balita akan dipantau oleh posyandu setempat dan bagi warga berusia dewasa terutama lansia juga mendapat kontrol kesehatan secara rutin oleh puskesmas. Prasarana dan fasilitas Mandi, Cuci, Kakus (MCK) di Desa Wisata Nglinggo juga sudah terbukti memenuhi syarat atau kriteria kesehatan baik dalam pengelolaan limbah maupun sampahnya. Pemerintah setempat juga

memberikan fasilitas yang lebih berupa renovasi toilet yang semula kurang layak menjadi lebih layak pakai. Selama pandemi COVID-19 ini, Desa Wisata Nglinggo juga mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat untuk menjalankan protokol kesehatan yang baik dan benar dengan adanya bantuan dalam bentuk pemberian masker secara gratis. Di masa pandemi COVID-19 ini juga penduduk Desa Wisata Nglinggo tetap menaati protokol kesehatan yang ada seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak terutama saat diadakan upacara yang menjadi adat istiadat mereka seperti contohnya Kenduri. Kenduri sendiri merupakan upacara adat masyarakat yang dilakukan sebagai rasa syukur atas terkabulnya keinginan masyarakat, misalnya saat kelahiran anak. Contoh konkret dari ketaatan penduduk Desa Wisata Nglinggo akan protokol kesehatan yang adalah dengan membatasi jumlah undangan yang datang di acara tersebut karena sedang berada di masa pandemi COVID-19. Karena tingkat kesehatan yang baik ini, angka kematian di Desa Wisata Nglinggo dapat dikatakan rendah dengan kemungkinan kematian disebabkan karena usia tua. Angka kematian di Desa Wisata Nglinggo saat ini sudah tidak disebabkan karena adanya kekurangan gizi pada balita atau kematian di usia muda karena warga di Desa Wisata Nglinggo benar-benar memperhatikan masalah kesehatan dan memiliki kepedulian yang sangat besar antara masyarakat yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan data monografi penduduk, jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja menurut pendidikan sejumlah 229 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 118 orang dan perempuan sejumlah 111 orang. Jumlah angkatan kerja menurut pendidikan terbagi dalam 6 kelompok yaitu tidak tamat SD, tamat SD, SLTP, SLTA, Diploma (D1 sampai dengan D3), D4 dari Sarjana (S1 sampai dengan S3). Untuk angkatan kerja yang tidak tamat SD tidak terdapat di Desa Wisata Nglinggo, sedangkan angkatan kerja yang tamat SD berjumlah 80 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 42 orang dan perempuan sejumlah 38 orang. Kemudian, untuk angkatan kerja yang berada di tingkat SLTP berjumlah 65 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 36 orang dan perempuan berjumlah 29 orang. Untuk angkatan kerja yang berada di tingkat SLTA berjumlah 78 orang

dengan rincian laki-laki berjumlah 37 orang dan perempuan berjumlah 41 orang. Untuk angkatan kerja yang berada di tingkat Diploma berjumlah 2 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 1 orang dan perempuan berjumlah 1 orang. Terakhir, untuk angkatan kerja yang berada di tingkat D4 dari Sarjana berjumlah 4 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 2 orang dan perempuan berjumlah 2 orang. Komposisi jumlah angkatan kerja menurut pendidikan disajikan dalam Grafik 3.8.



**Grafik 3.8 Komposisi Jumlah Angkatan Kerja Menurut Pendidikan**

Karena itu dalam perihal kualitas pendidikan yang dimiliki Desa Wisata Nglingsgo, bisa dikatakan kualitasnya diusahakan supaya mencapai kriteria cukup baik atau sudah memenuhi standar fasilitas pendidikan yang ada. Dengan dilengkapi fasilitas kelas berupa laptop, papan tulis, bangku, dan fasilitas luar kelas berupa lapangan olahraga, mushola, dan kamar kecil yang juga memenuhi standar kesehatan yang baik. Tingkat pendidikan Desa Wisata Nglingsgo untuk saat ini hanya ada 3 yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah yang sudah disertai tempat bermain pula. Walaupun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Wisata

Nglinggo hanya sampai tingkat SD saja, tetapi seluruh remaja yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo tetap melanjutkan pendidikannya hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di desa sebelah yang lokasinya tidak jauh dengan Desa Wisata Nglinggo. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat akan pentingnya pendidikan demi kemajuan dan pembangunan desa cukup tinggi terutama masa sekarang ini yang dimana negara akan menuju era industrialisasi sehingga tingkat pendidikan juga tidak boleh tertinggal atau terbelakang.

Walaupun lokasinya berada di daerah ujung, Desa Wisata Nglinggo memiliki semangat yang tinggi untuk terus meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) supaya bisa bersaing dengan Sumber Daya Manusia lain yang berada di kota-kota besar lain yang ada di Indonesia. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo juga memberikan sumbangsih yang besar dalam memajukan Desa Wisata Nglinggo. Berbagai pelatihan dilaksanakan demi memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi penduduk Desa Wisata Nglinggo agar tidak tertinggal dengan pengetahuan yang terdapat di kota-kota besar, baik itu bidang mesin maupun kebahasaan. Beberapa diantaranya adalah seperti pelatihan pengolahan bahan pangan seperti talas dan singkong untuk diubah menjadi keripik atau makanan kecil yang lain. Selain itu pelatihan dalam bentuk kebahasaan misalnya Bahasa Inggris juga dirasa perlu oleh penduduk setempat supaya ketika ada turis asing yang datang berkunjung ke Desa Wisata Nglinggo, masyarakat setempat terutama yang bekerja di bidang pariwisata tetap dapat berkomunikasi dengan turis asing tersebut. Masyarakat yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo mampu menjadi alat utama dan penggerak kegiatan produksi desa, sehingga mau tidak mau harus mau terus belajar dan berinovasi dengan kreatif dan inovatif. Dengan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik ini, masyarakat di Desa Wisata Nglinggo mampu mengelola dengan optimal seluruh potensi kekayaan alam yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo untuk memajukan dan mengembangkan desanya.

### **3.3.3 Persebaran Penduduk Desa Wisata Nginggo**

Persebaran penduduk adalah suatu bentuk sebaran penduduk dalam suatu wilayah dengan memandang apakah persebaran tersebut merata atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari kepadatan penduduk yang merupakan angka jumlah rata-rata penduduk pada setiap kilometer persegi suatu wilayah negara. Desa Wisata Nginggo terbagi menjadi dua daerah, yaitu Nginggo Barat dan Nginggo Timur. Pembagian ini tidak dikarenakan adanya perbedaan apapun karena pembagian ini hanya dilakukan untuk memudahkan sistem administrasi desa. Walaupun dibedakan menjadi dua daerah, tetapi segala acara atau kegiatan yang dilakukan di desa ini tetap menggabungkan masyarakat dari kedua dusun untuk mengikuti acara yang diadakan. Berdasarkan data yang diterima oleh penulis dari narasumber, jumlah penduduk Desa Wisata Nginggo adalah sebanyak 593 orang dengan rincian 239 orang berdomisili di Nginggo Timur dan 354 orang sisanya berdomisili di Nginggo Barat. Tingkat kepadatan penduduk di Nginggo Timur adalah sebesar 385, sedangkan tingkat kepadatan penduduk di Nginggo Barat adalah sebesar 389. Tingkat kepadatan penduduk yang berbeda ini juga dikarenakan luas daerah Nginggo Barat lebih luas yaitu seluas 91 hektar dibandingkan daerah Nginggo Timur yang hanya seluas 62 hektar sehingga penduduk di Nginggo Barat sendiri lebih padat. Tingkat urbanisasi oleh penduduk di Desa Wisata Nginggo tergolong rendah semenjak Nginggo menjadi desa wisata, saat ini pun penduduk Desa Wisata Nginggo lebih banyak memilih untuk menetap di desanya untuk mengembangkan dan meningkatkan desanya terutama di bidang sektor pariwisata demi kemajuan Desa Wisata Nginggo terutama masa-masa saat ini yang menuju ke era industrialisasi.

### 3.3.4 Pola Pemukiman Penduduk Desa Wisata Nglinggo

Desa Wisata Nglinggo dikenal memiliki jenis permukaan tanah berupa lereng dan perbukitan, yang berarti permukaan tanahnya miring dan membentuk sudut tertentu terhadap suatu bidang horizontal, selain itu juga terdapat permukaan tanah yang lebih tinggi dari permukaan sekitarnya. Dengan permukaan tanah seperti ini, tidak memungkinkan bagi warga untuk tinggal secara bergerombol karena kondisi alam yang tidak mendukung, dimana rumah tidak dapat dibangun di atas tanah yang miring. Pola pemukiman penduduk Desa Wisata Nglinggo menggunakan pola yang menyebar, karena untuk untuk membangun rumah hanya sebagian kecil tanah datar yang bisa ditempati. Sebidang tanah datar yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo hanya mampu ditempati sekitar 2 sampai 4 rumah saja. Tak hanya ditanami tanaman warga di sepanjang jalan, diantara rumah warga satu dengan yang lain biasanya ditumbuhi beberapa batang pohon yang digunakan juga sebagai salah satu sumber mata pencaharian warga. Hidup berjarak-jarak seperti ini bukanlah sebuah hambatan ataupun alasan untuk bersikap acuh tak acuh pada sesama, warga Desa Wisata Nglinggo terkenal memiliki tingkat kepedulian tinggi antara warga satu dengan warga yang lain dan selalu siap sedia untuk menolong yang membutuhkan. Untuk kondisi pemukiman Desa Wisata Nglinggo disajikan dalam Gambar 3.13.



**Gambar 3.13 Pemukiman Desa Wisata Nglinggo**

(Diunduh dari [https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2017/11/09/41def9d4-6b9e-4cbe-a50e-fe15c9925fb5\\_169.jpg?w=780&q=90](https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2017/11/09/41def9d4-6b9e-4cbe-a50e-fe15c9925fb5_169.jpg?w=780&q=90) / 19 Februari 2021)

### **3.4 Potensi Bencana Alam Desa Wisata Nglinggo**

Bencana alam yang paling berpotensi terjadi di Desa Wisata Nglinggo adalah bencana tanah longsor. Peristiwa tanah longsor merupakan perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran, yang kemudian bergerak ke bawah atau keluar lereng sehingga menimbun bangunan atau apa pun yang berada di bawahnya. Secara umum kejadian longsor disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pendorong dan faktor pemicu. Faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi material sendiri, sedangkan faktor pemicu merupakan faktor yang menyebabkan bergesernya material tersebut. Walaupun Desa Wisata Nglinggo terletak di area lereng atau perbukitan yang dimana kondisi alam atas wilayah tersebut memiliki potensi atas terjadinya longsor, namun di Desa Wisata Nglinggo sendiri ternyata jarang terjadi bencana longsor. Selain itu, bencana alam seperti gempa bumi yang pernah terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terlalu berdampak bagi Desa Wisata Nglinggo.

Melihat letak kondisi alamnya yang rentan terkena longsor karena berada di area lereng, penduduk Desa Wisata Nglinggo pun meniasati berbagai cara untuk menanggulangi terjadinya bencana. Oleh sebab itu sekalipun terjadi bencana longsor, bencana yang terjadi hanya dalam skala kecil saja sehingga tidak menimbulkan kerugian yang besar bagi masyarakat yang tinggal di Desa Wisata Nglinggo. Usaha penyasatan yang dilakukan oleh warga Desa Wisata Nglinggo ini juga tidak terlepas dari kearifan lokal yang ada seperti dengan membuat terasering atau sengkedan untuk meminimalisir terjadinya erosi tanah, memikirkan pohon-pohon naungan yang berfungsi sebagai penguat lahan dan dapat ditanam di area sengkedan, serta membuat saluran-saluran atau resapan-resapan air sebagai bentuk penyaluran air ke tempat yang semestinya untuk meminimalisir terjadinya tanah longsor, sebab aliran air cukup berpengaruh pada kontur tanah. Untuk kondisi bencana tanah longsor di Desa Wisata Nglinggo disajikan dalam Gambar 3.14. Selain itu penduduk Desa Wisata Nglinggo juga menerapkan beberapa peraturan seperti sistem tunda tebang dan tebang pilih serta sistem pranata mangsa untuk menjaga kesuburan tanah khususnya pepohonan supaya masyarakat tidak asal menebang demi kepentingan pribadinya,

namun juga mempertimbangkan kerugian dan kerusakan alam yang bisa terjadi karena penebangan pohon yang dilakukan secara sembarangan, khususnya pohon-pohon tua yang terdapat di situs petilasan Ki Linggo Manik, Ki Dalemtanu, dan Ki Gagak Roban.



**Gambar 3.14 Bencana Longsor Di Desa Wisata Nglinggo**  
(Diunduh dari [https://cdn-2.tstatic.net/jogja/foto/bank/images/relawan-longsor\\_20160208\\_084928.jpg](https://cdn-2.tstatic.net/jogja/foto/bank/images/relawan-longsor_20160208_084928.jpg) / 18 Februari 2021)

Dalam hal penggunaan energi alternatif yang harapannya nanti dapat membantu negara memiliki persediaan atau cadangan sumber-sumber energi yang tidak terbarukan dalam menuju era industrialisasi serta mengurangi atau mencegah kerusakan lingkungan yang mungkin saja terjadi, penduduk Desa Wisata Nglinggo sudah memiliki gagasan atau pemikiran akan hal tersebut yang juga merupakan gagasan dari Dinas Perkebunan dan Peternakan setempat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa penduduk Desa Wisata Nglinggo juga memiliki kepedulian akan sumber-sumber daya alternatif seperti penggunaan biogas yang memanfaatkan kotoran hewan ternak sebagai pengganti bahan bakar kendaraan dan juga energi listrik serta panel surya yang memanfaatkan sinar matahari menjadi energi listrik. Untuk saat ini, penduduk Desa Wisata Nglinggo belum menggunakan energi alternatif tersebut dikarenakan penduduk hanya memelihara ternak domba dan kambing yang kotorannya susah untuk diolah menjadi energi biogas, sedangkan biogas sendiri umumnya menggunakan kotoran sapi. Desa Wisata Nglinggo juga berharap kedepannya nanti masyarakat bisa menggunakan energi-energi alternatif untuk membantu negara memiliki harapan dalam mempunyai persediaan bahan bakar di masa depan dan sumber-sumber daya tidak terbarukan lainnya terutama saat hendak memasuki era industrialisasi di masa mendatang.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari Makalah Studi Sosial Budaya ini adalah sebagai berikut :

1. Desa Nglingso merupakan daerah yang berbentuk perbukitan dengan ketinggian antara 950-1000 mdpl. Lahan di desa Nglingso dibentuk terasering untuk mencegah terjadinya banjir dan tanah longsor. Karena daerahnya yang terletak di area perbukitan, udara di Desa Nglingso lebih dingin dan sejuk daripada udara di perkotaan. Desa Nglingso memiliki berbagai tempat wisata alam yang indah seperti Puncak Sembilan, Air Terjun Curug Watu Jonggol, perkebunan teh, dan lain lain. Teh merupakan produk olahan masyarakat Nglingso yang terkenal dengan kualitas dan kuantitasnya. Suhu, intensitas cahaya, curah hujan membuat teh di Nglingso memiliki kualitas yang bagus. Teh yang ditanam diolah sehingga memiliki nilai guna dan juga nilai jual yang lebih tinggi. Teh ini merupakan bahan baku yang dapat disalurkan ke pihak industri sehingga pihak industri dapat mengolahnya. Hal ini dilakukan demi mempersiapkan negara Indonesia dalam menghadapi era industrialisasi yang akan mendatang.
2. Dengan SDA dan juga kondisi alam yang mendukung, banyak masyarakat Nglingso yang berprofesi sebagai petani dan peternak. Petani di sini tidak hanya menanam 1 jenis tanaman saja tetapi mereka menanam banyak jenis tanaman seperti teh, kopi, nira, cengkeh, dan kayu kayuan. Karena banyaknya hasil tanaman perkebunan, banyak masyarakat yang menciptakan *home industry* seperti teh sangrai, kopi, gula aren, makanan ringan dari buah pisang, dan masih banyak yang lainnya. SDA dan SDM yang dibutuhkan dalam *home industry* sudah mulai dipersiapkan tetapi banyak masyarakat Nglingso yang khawatir jika adanya home industri ini justru merusak lingkungan sekitar dan menghilangkan keindahan alamnya. Mereka tidak ingin *home industry* ini berubah menjadi industri dengan skala yang besar sehingga mereka memutuskan untuk

menyetorkan barang baku ke daerah lain dengan kawasan industri yang lebih luas.

3. Desa Wisata Nglinggo mengalami bonus demografi. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk dengan usia produktif mendominasi usia penduduk anda di sana. Angkatan kerja yang ada juga jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang bukan angkatan kerja, anak anak, maupun lansia. Karena dilihat dari kondisi alam yang kebanyakan perkebunan, bidang pekerjaan yang paling mendominasi berada di sektor pertanian. Banyak warga Nglinggo yang memilih profesi di bidang pertanian seperti berkebun. Untuk pendidikan di Desa Nglinggo bisa terbilang cukup bagus. Seluruh anak di Desa Wisata Nglinggo menempuh pendidikan yang ada, yang ditunjukkan dengan data yang menuliskan bahwa tidak ada anak yang tidak bersekolah. Jumlah siswa untuk SMP/ SLTP dan SMA sudah terbilang cukup banyak. Dengan begitu, adanya pendidikan yang cukup dapat membawa perubahan bagi Desa Nglinggo kedepannya. Bisa dilihat bahwa sudah banyak warga desa yang peduli akan pendidikannya. Untuk menghadapi era industrialisasi, mereka dapat mengembangkan diri dengan menambah wawasan menggunakan berbagai cara salah satunya adalah pelatihan yang dimana merupakan pendidikan informal.
4. Bencana alam yang diperkirakan sering terjadi di Desa Nglinggo adalah tanah longsor. Walaupun letak Desa Nglinggo berada di area lereng atau perbukitan, ternyata di Desa Nglinggo jarang terjadi bencana alam tanah longsor. Cara yang dilakukan masyarakat untuk menanggulangi tanah longsor yang kemungkinan terjadi adalah dengan cara terasering, membuat resapan air, dan menanam tanaman teh pada terasering yang ada. Masyarakat juga mengadakan sistem tebang pilih untuk pohon pohon yang ada di sana agar kelestarian alam dan sumber mata air tetap terjaga. Adanya sistem tebang pilih, lingkungan sekitar desa Nglinggo tetap segar dan asri karena banyaknya pohon. Dengan begitu, Indonesia masih memiliki SDA yang cukup. Mengingat semakin berkembangnya zaman, industri juga akan berkembang. Sehingga untuk menghadapi era industrialisasi, Indonesia memiliki simpanan SDA yang dapat diolah dan dimanfaatkan.

## 4.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran bagi Desa Wisata Nglinggo untuk lebih mengembangkan potensi keindahan alam dan senantiasa melestarikan kebudayaannya. Saran tersebut antara lain :

1. Menggali kreatifitas agar dapat menghasilkan produk yang lebih kreatif dan inovatif. Masyarakat diharapkan dapat mempelajari berbagai kreatifitas agar dapat mengembangkan skillnya dalam kegiatan produksi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dalam pembuatan suatu produk agar dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Hasil produksi yang semakin kreatif dimungkinkan dapat menaikkan permintaan dari para wisatawan.
2. Mengoptimalkan tempat-tempat yang berada di kawasan Desa Wisata Nglinggo agar dapat menjadi destinasi wisata yang unik dan digemari wisatawan. Keindahan alam yang dimiliki Desa Wisata Nglinggo ini sungguh menjadi modal yang besar untuk menjadi destinasi wisata yang digemari oleh wisatawan. Selain itu, masyarakat setempat juga dapat membuat beberapa spot foto agar wisatawan dapat berfoto di tempat tersebut dan mengunggah di sosial media sehingga diharapkan hal tersebut dapat membuat Desa Wisata Nglinggo lebih ramai akan wisatawan.
3. Mempertahankan orisinalitas kekayaan alam serta keindahan alam yang ada di Desa Wisata Nglinggo. Masyarakat setempat serta wisatawan diharapkan dapat menjaga keindahan alam di desa ini dengan menjaga kebersihan dan tidak merusak sarana-sarana yang ada di Desa Wisata Nglinggo. Masyarakat setempat diharapkan dengan tegas membuat peraturan bagi para wisatawan agar menjaga kebersihan dan tidak merusak sarana-sarana yang ada. Kebersihan dan keaslian di Desa Wisata Nglinggo yang terjaga diharapkan dapat menjadikan Desa Wisata Nglinggo menjadi tempat destinasi pilihan para wisatawan.

## REFERENCES

Mardatila, A. (2020, March 5). *10 penyebab tanah longsor dan cara mencegahnya, patut diwaspadai*. Merdeka.Com. Retrieved from <https://www.merdeka.com/jateng/10-penyebab-tanah-longsor-dan-cara-mencegahnya-klm.html>

Anonymous. (2019, November 24). *Penduduk*. Studio Belajar. Retrieved from <https://www.studiobelajar.com/penduduk/>

Anonymous. (2017, December 12). *Lereng*. Testindo. Retrieved from <http://www.testindo.com/article/358/pengertian-lereng-dan-pentingya-pemantauan-kemiringan-lereng>

Senja, A. M. M. P. (2017, November 8). *4 tips penting sebelum liburan ke desa wisata nglinggo kulon progo*. KOMPAS.Com. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2017/11/08/160000927/4-tips-penting-sebelum-liburan-ke-desa-wisata-nglinggo-kulon-progo?page=all>

SEO, Master. (2019, September 5). *Air terjun watu jonggol*. Raskita Trans. Retrieved from <https://raskitatrans.com/air-terjun-watu-jonggol/>

Angriyana, S. (2017, November 9). *Desa wisata nglinggo, satu lagi yang seru di yogyakarta*. detikTravel. Retrieved from <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3720343/desa-wisata-nglinggo-satu-lagi-yang-seru-di-yogyakarta>

Anonymous. (2019, April 24). *Bukit ngisis kulon progo, sensasi puncak perkebunan teh yang sejuk*. Antareja Tour. Retrieved from <https://antarejatour.com/kulon-progo/bukit-ngisis-kulon-progo>

Immanuel. (2017, November 16). *Menuju grojogan watu jonggol ini selayaknya menempuh jalan mendapat hati wanita!*. Tugu Wisata. Retrieved from <https://www.tuguwisata.com/grojogan-watu-jonggol-kulon-progo/>

Anonymous. (2020, July 19). *Menikmati panorama delapan gunung di kebun teh nglingsgo*. Kagama.co. Retrieved from <http://kagama.co/menikmati-panorama-delapan-gunung-di-kebun-teh-nglingsgo/3>

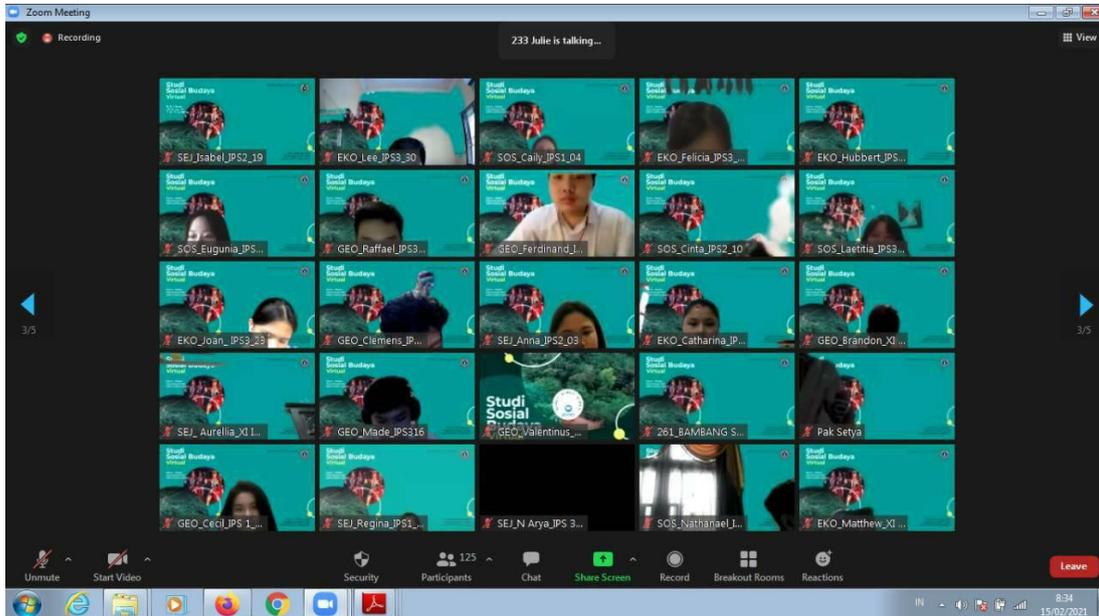
Bappeda. (2020, June 23). *Kondisi umum*. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Retrieved from <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/7672/kondisi-umum#:~:text=Curah%20hujan%20di%20Kulon%20Progo,dan%20terendah%20pada%20bulan%20Agustus>

Senja, A. M. M. P. (2017, November 8). *Bertualang “off road” di nglingsgo kulon progo, mulai rp 200.000*. KOMPAS.Com. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2017/11/08/171500627/bertualang-off-road-di-nglingsgo-kulon-progo-mulai-rp-200.000?page=all>

Auris, N. (2020, September 18). *Svara: sound of nature, melepas jenuh di tengah pandemi* [digital image]. Retrieved from <https://genpijogja.com/wp-content/uploads/2020/09/IMG20190627155939-1024x768.jpg>

## LAMPIRAN

### Lampiran 01 Keikutsertaan Dalam Acara Studi Budaya Melalui Aplikasi Zoom



### Lampiran 02 Pemberian Materi Oleh Narasumber Dalam Breakout Room



### Lampiran 03 Data Monografi Penduduk Desa Wisata Nglingo

PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
 DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI  
 Jl. Sugiman No.03. Margosari Pengasih Kulon Progo Telp ( 0274 ) 774639

FORM ISIAN DATA KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN  
 DISNAKERTRANS KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2020

KARAKTERISTIK LOKASI

Kapanewon : Sanggaluh Kalurahan/Kelurahan : Pagerharjo  
 Jumlah Dusun : 20 Pedukuhan Jumlah RT/RW : 4/2  
 Nama Narasumber : Reah Lumro No. Telp. :  
 Tanggal pengisian data : 1 - 3 November 2020

Formulir A PENDUDUK MENURUT ANGKATAN KERJA DAN BUKAN ANGKATAN KERJA TAHUN 2019

No.	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Jumlah Penduduk	169	161	330
2	Jumlah Angkatan Kerja (usia 15 - 65 tahun)	118	111	229 (1)
	a. Jumlah Penganggur Terbuka	3	-	3 (2)
	b. Jumlah Penduduk Bekerja	115	111	226 (3)
	b.1. Bekerja kurang dari 35 jam/minggu	83	78	161
	b.2. Bekerja 35 jam/minggu ke atas	28	16	44
3	Bukan Angkatan Kerja (usia 15 - 65 tahun)			
	a. Sekolah	5	11	16
	b. Mengurus rumah tangga	1	6	7
	c. Penerima pendapatan dan lainnya (pensiunan, penerima sewa dll)	1	-	1
4	Jumlah Anak (usia 15 tahun ke bawah)	33	29	62
5	Jumlah Penduduk di atas usia 65 tahun	21	18	39

Formulir B JUMLAH ANGKATAN KERJA MENURUT PENDIDIKAN DAN KELOMPOK UMUR

No.	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Tidak tamat SD	-	-	
2	Tamat SD	42	38	80
3	SLTP	36	29	65
4	SLTA	32	41	73
5	Diploma ( D1 s/d - D3 )	1	1	2
6	D4 dari Sarjana (S1 s/d S3)	2	2	4
	JUMLAH	118	111	229
1	15 - 19 tahun	12	12	24
2	20 - 24 tahun	18	12	30
3	25 - 29 tahun	11	13	24
4	30 - 34 tahun	15	12	27
5	35 - 39 tahun	7	9	16
6	40 - 44 tahun	14	9	23
7	45 - 49 tahun	13	11	24
8	50 - 54 tahun	8	11	20
9	55 - 59 tahun	11	8	19
10	60 - 64 tahun	5	9	14
11	65 tahun ke atas	3	5	8
	JUMLAH	118	111	229 (G)

Jumlah harus sama dengan Form. A Nomor 2

Jumlah harus sama dengan Form A Nomor 2

Formulir C Jumlah Bekerja dan Jumlah Penganggur

No.	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Tidak tamat SD	-	-	-
2	Tamat SD	-	-	-
3	SLTP	-	-	-
4	SLTA	3	-	3
5	Diploma ( D1 s/d - D3 )	-	-	-
6	D4 dan Sarjana (S1 s/d S3)	-	-	-
JUMLAH		3	-	3
1	15 - 19 tahun	-	-	-
2	20 - 24 tahun	3	-	3
3	25 - 29 tahun	-	-	-
4	30 - 34 tahun	-	-	-
5	35 - 39 tahun	-	-	-
6	40 - 44 tahun	-	-	-
7	45 - 49 tahun	-	-	-
8	50 - 54 tahun	-	-	-
9	55 - 59 tahun	-	-	-
10	60 - 64 tahun	-	-	-
11	65 tahun ke atas	-	-	-
JUMLAH		3	-	3

Jumlah harus sama dengan Form. A Nomor 2.a

Jumlah harus sama dengan Form. A Nomor 2.a

Formulir D. JUMLAH PENDUDUK BEKERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN

No.	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Pertanian	72	59	131
2	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-
3	Industri	-	8	8
4	Listrik, Gas, Air ( LGA )	-	-	-
5	Bangunan/Konstruksi	14	-	14
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5	11	20
7	Transportasi, Pengangkutan dan Komunikasi	2	-	2
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-	-	-
9	Jasa Lainnya (Jasa Perseorangan, Masyarakat, Sosial)	14	16	30
JUMLAH		111	94	205

Jumlah = Form. A Nomor 2.b.

Formulir E. JUMLAH PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMII)

No.	NEGARA TUJUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Malaysia	-	2	2
2	Korea	-	-	-
3	Singapura	-	-	-
4	Arab Saudi dan Timur Tengah	-	-	-
5	Jepang	-	-	-
6	Amerika	-	-	-
7	Taiwan dan Hongkong	-	1	1
8	Eropa	-	-	-
9	Negara lainnya (sebutkan .....	-	-	-
JUMLAH		-	3	3

Lampiran 04 Gambar Desa Wisata Nglinggo

